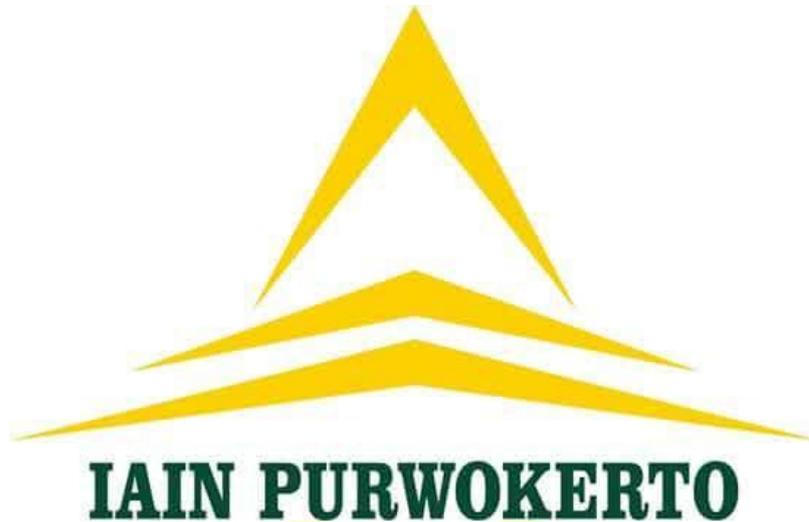


**PENANGANAN ANAK USIA DINI DENGAN GANGGUAN
PERKEMBANGAN BAHASA EKSPRESIF
DI KB AL AZKIA LAB FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU
KEGURUAN IAIN PURWOKERTO
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**ALMI KURNIA SARI
NIM. 1423311003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Almi Kurnia Sari

NIM : 1423311003

Jenjang : S-1

Jurusan/Prodi : PM/PIAUD

Judul : Penanganan Anak Usia Dini Dengan Gangguan Perkembangan Bahasa Ekspresif Di Kelompok Bermain (KB) Al-Azkie Lab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Purwokerto

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PENANGANAN ANAK USIA DINI DENGAN GANGGUAN PERKEMBANGAN
BAHASA EKSPRESIF DI KB AL AZKIA LAB FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU
KEGURUAN IAIN PURWOKERTO TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Yang disusun oleh : Almi Kurnia Sari, NIM : 1423311003, Jurusan Pendidikan Madrasah,
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Jum'at,
tanggal : 27 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Ellen Prima, S.Psi., M.A
NIP.: 19890316 201503 2 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I
NIP.: 19850525 201503 1 004

Penguji Utama,

Dr. Fauzi, M.Ag
NIP.: 19740805 199803 1 004



Mengetahui :
Dekan,

Dr. Khotimahwardi, S.Ag., M.Hum
NIP.: 19740228 199903 1 005

NOTA PEMBIMBING

Purwokerto, 21 Juni 2018

Hal : Skripsi
Sdri. Almi Kurnia Sari
Lamp : 5 (lima) Eksemplar

Kepada Yth.
Rektor Institut Agama Islam
Negeri Purwokerto
Di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami arahkan, telaah, mengadakan koreksi dan perbaikan
seperlunya maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Almi Kurnia Sari

NIM : 1423311003

Jenjang : S-1

Jurusan/Prodi : PM/PIAUD

Judul : PENANGANAN ANAK USIA DINI DENGAN GANGGUAN
PERKEMBANGAN BICARA DAN BERBAHASA
EKSPRESIF DI KELOMPOK BERMAIN (KB) AL-AZKIA
LAB FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN PURWOKERTO

Dengan ini kami mohon agar skripsi Saudari tersebut dapat di
munaqasahkan. Atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Ellen Prima, M. A.
NIP. 19890316 201503 2 003

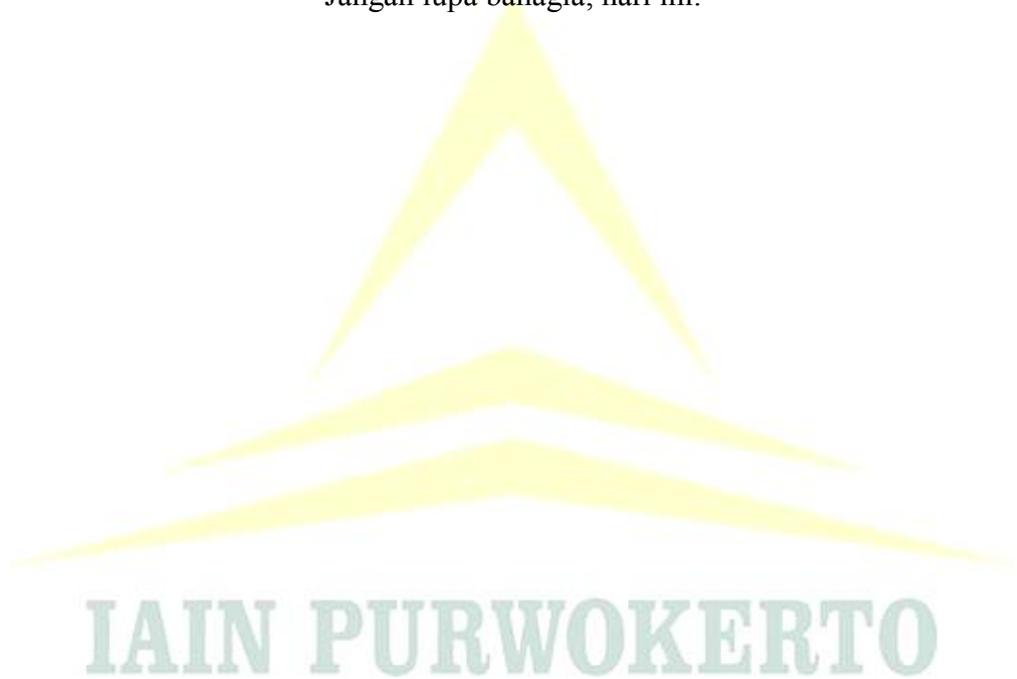
MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah : 5-6)

“You need to be as strong as iron man, as cold an ice, as dark as night sky, as light as star, and as brave as a Lion.”

“Jangan lupa bahagia, hari ini.”



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat, rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis skripsi ini. Tak lupa sholawat serta salam penulis sanjungkan kepada baginda Nabi agung Muhammad SAW, yang senantiasa mendoakan umatnya sampai hari akhir dan semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat syafa'atnya ila yaumul qiyamah kelak. Amin

Dengan segenap kemampuan yang dimiliki, penulis berusaha menyusun skripsi ini dengan judul "Penanganan Anak Usia Dini Dengan Gangguan Perkembangan Bicara Dan Bahasa Ekspresif Di KB Al-Azkie Lab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Purwokerto Tahun Pelajaran 2017/2018". Skripsi ini saya ajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan sekaligus upaya penulis dalam memberikan kontribusi positif dalam dunia Pendidikan sebagai calon pendidik yang bermutu dan berkualitas tentunya. Namun demikian penulis sangat menyadari masih begitu banyak kekurangan yang ada pada skripsi ini.

Skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan semua pihak dalam memberi bimbingan, motivasi dan nasehat, maka selayaknya penulis banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. A. Luthfi Hamidi, M. Ag. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Kholid Mawardi, S. Ag., M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Fauzi, M. Ag., Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dwi Priyanto, S. Ag., M. Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

5. Heru Kurniawan, M. A. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto serta dosen PIAUD yang selalu kreatif dan inovatif dalam memberikan ide dan nasehatnya.
6. Ellen Prima, M. A., sebagai pembimbing yang penuh kesabaran dan kesungguhan telah memberikan bimbingan, koreksi, serta masukan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Dosen, karyawan dan staff IAIN Purwokerto yang semoga selalu menjaga kebaikannya dalam melayani seluruh mahasiswa IAIN Purwokerto.
8. Mama Suratmi, who support me in the past but always life in my heart. Orang tua saya Bapak Tarso, Ibu Suryati, Bibi Kus, Mamas Jandri dan keluarga, Mba Mita dan Rachel yang selalu memberikan motivasi kepada saya, adik-adiku Hanif, Hanud dan Hanun segenap keluarga besar yang memberikan do'a sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini.
9. Segenap keluarga besar KB Al-Azkiya yang telah memberikan informasi dan data untuk menyusun skripsi ini.
10. Sahabat saya yang seperti keluarga Hasna Aulia, Pritha Liana, Rizkianna, Mukti Wigati, Dita Resita, Din Prati, Dian, PIAUD A angkatan 2014 dan adik-adik tingkat yang memberikan dukungan dan mau menjadi tim hore saat saya senang dan sedih pada saat menyusun skripsi ini.
11. Kepada sembilan laki-laki (re: EXO, PCY) yang memberikan inspirasi kepada saya dan memberikan pelajaran tentang arti makna hidup; berjuang, bertahan dan berusaha. We're one!
12. Untuk penulis favorit yang menggambarkan kerasnya hidup sebagai mahasiswa dan manusia, dengan tag line "Jangan lupa bahagia hari ini!"- Valerie dan cast ceritanya, tertawa dan motivasinya dari Anastachie, dan cinta kasih oleh Renita serta penulis yang saya baca karyanya terimakasih sudah menemani saya dalam penyusunan skripsi ini.
13. Teman mutual dari grup; Novi, Angga, Miranda, Della, Derra, Nath dan adik-adik. Serta dari grup project 27/27 yang sedang berjuang terimakasih sudah

memberikan semangat, semoga kita bisa tetap memberikan karya dan kontribusi.

14. Terimakasih untuk saya yang sudah berjuang lalu untuk siapapun yang mengingatkan di kepalanya, aku mengingatmu lebih jelas dari ingatan yang ada di kepalamu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan terima kasih, melainkan hanya doa semoga amal baiknya diterima dan diridhai oleh Allah SWT dan dicatat sebagai amal soleh.

Penulis menyadari skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu penulis harapkan. Semoga laporan akhir ini bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Amin Ya Rabbal'amin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 21 Juni 2018
Penulis



Almi Kurniasari
NIM. 1423311003

IAIN PURWO

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-INDONESIA**

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	Ḍal	Ḍ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	sy	es dan ye

ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	...'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	we
هـ	ha'	h	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbūtah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرمة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya</i>
---------------	---------	--------------------------

3. Bila ta' marbūtah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau kasrah atau *dhammah* ditulis *t*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	i
ُ	Dhammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3	Kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4	Dhammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + yā' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2	Fathah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya.

السماء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

**PENANGANAN ANAK USIA DINI DENGAN GANGGUAN
PERKEMBANGAN BAHASA EKSPRESIF DI KELOMPOK BERMAIN
(KB) AL-AZKIA LAB. FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN PURWOKERTO**

Almi Kurnia Sari

1423311003

almikurniasari@gmail.com

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Gangguan perkembangan bahasa ekspresif dapat diistilahkan dengan kesulitan berekspresi, di mana anak dapat memahami apa yang dikatakan orang lain, tetapi sulit baginya untuk menempatkan kata secara bersama-sama untuk membalasnya serta kesulitan untuk mengatakan apa yang hendak ia katakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kasus dengan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif serta untuk mengetahui usaha-usaha pendidik dan orang tua dalam mengatasi anak yang mengalami gangguan bicara dan bahasa ekspresif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah murid KB Al-Azkie yang berusia 3 tahun dan 4 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan usaha yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam penanganan gangguan perkembangan bahasa ekspresif yaitu dengan; a) Penegasan kosa kata; b) Bercerita pengalaman anak sebelumnya dan Bertanya; c) Literasi sejak dini; d) *Labeling*; e) Kerjasama dengan orang tua; f) Memberi waktu kepada anak untuk Bermain Gadget dan menonton televisi; serta faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif.

Kata kunci : Gangguan bicara dan bahasa ekspresif, perkembangan bahasa, penanganan anak usia dini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	1
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	15
B. Gangguan Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini	23
C. Gejala Gangguan Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini	27
D. Faktor Penyebab Gangguan Perkembangan Bahasa	

Ekspresif.....	31
E. Penanganan Anak Usia Dini Dengan Gangguan Perkembangan Bahasa Ekspresif	34
F. Kerangka Teoritik.....	39
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	41
C. Sumber Data	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisis Data.....	46
 BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Setting Penelitian.....	47
B. Penyajian Data	49
C. Deteksi Bahasa.....	53
D. Penanganan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini di KB Al-Azkie	63
E. Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini di KB Al-Azkie.....	70
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
 DAFTAR PUSTAKA	86
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Penelitian
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Rincian Wawancara
- Lampiran 4 Protokol/Guide Wawancara
- Lampiran 5 Hasil Wawancara
- Lampiran 6 Catatan Hasil Observasi
- Lampiran 7 Transkrip observasi, catatan kesehatan dan buku perkembangana KB Al-Azkie
- Lampiran 8 Surat Observasi Pendahuluan
- Lampiran 9 Surat Keterangan Judul Skripsi
- Lampiran 10 Surat Keterangan lulus Seminar proposal
- Lampiran 11 Surat Permohonan Judul Skripsi
- Lampiran 12 Surat Ijin Riset Individual
- Lampiran 13 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 14 Daftar Bimbingan Skripsi
- Lampiran 15 Sertifikat Ujian Komprehensif
- Lampiran 16 Sertifikat KKN dan PPL
- Lampiran 17 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 18 Sertifikat BTA dan PPI
- Lampiran 19 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 20 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun yang sedang berada dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan, baik fisik maupun mental. Pada usia ini sering disebut sebagai masa-masa keemasan atau “*golden age*” yang membutuhkan rangsangan dan stimulasi dari orang tua, pendidik dan pendamping anak. Masa ini merupakan masa kritis dalam rentang perkembangan, yang telah dipahami oleh banyak orang tua dan masyarakat, masa ini juga sangat berperan aktif dalam proses pertumbuhan maupun perkembangan keenam aspek yaitu fisik, bahasa, intelektual atau kognitif, emosi, sosial, moral, dan agama.¹

Pada masa emas ini sangat diperlukan perhatian dari orang dewasa baik orang tua, pendidik, keluarga, tetangga, dan teman sebaya. Perhatian yang sangat dibutuhkan anak pada usia dini ialah komunikasi. Seringkali kita mendefinisikan komunikasi sebagai memberitahu seseorang tentang sesuatu tetapi kenyataannya, komunikasi lebih dari sekedar ini. Komunikasi adalah berbagi pemahaman di antara dua (lebih) orang.²

Komunikasi sangat berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, semakin sering berkomunikasi dengan anak maka kedekatan antara anak dengan orang tua akan semakin lekat dan orang

¹ Anita, Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. ix.

² Stephen F. Duncan, *Love Learning Cara Penuh Cinta dalam Mendampingi Tumbuh Kembang Anak*, (Jogjakarta: Image Press, 2009), hlm. 2.

tua bisa lebih mengenal anak baik dari sisi perkembangan hingga permasalahan yang dimiliki anak di rumah dan di sekolah. Faktanya banyak orang tua yang kurang menyisihkan waktu untuk berkomunikasi bersama anak dengan alasan yang beraneka ragam. Komunikasi yang dibutuhkan tidak hanya antara orang tua dengan anak tetapi antara orang tua dengan pendidik juga dibutuhkan suatu komunikasi, sehingga pendidik dan orang tua dapat mengetahui perkembangan dan permasalahan anak di rumah dan di sekolah.

Permasalahan yang dialami anak usia dini ialah permasalahan dalam aspek perkembangan anak. Menurut Ki Hajar Dewantoro bahwa anak-anak ialah makhluk hidup yang memiliki kodratnya masing-masing. Kaum pendidik hanya membantu menuntun kodratnya ini. Jika anak memiliki kodrat yang tidak baik, maka tugas pendidik untuk membantunya menjadi baik. Jika anak sudah memiliki kodrat yang baik, maka ia akan lebih baik lagi jika dibantu melalui pendidikan. Kodrat dan lingkungan merupakan konvergensi yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.³ Perlu adanya pendidikan anak usia dini yang digunakan untuk membantu mengetahui dan menangani permasalahan yang dialami anak.

Kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak dapat menyebabkan permasalahan anak yaitu gangguan dalam berbahasa dan berbicara. Gangguan dalam berbahasa dan berbicara dialami anak juga dapat disebabkan karena beberapa faktor, yaitu keturunan, lingkungan tempat tinggal atau rumah, sekolah, permasalahan keluarga dan sebagainya. Sebagai

³ Anita, Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*,..., hlm. 9.

orang dewasa seharusnya dapat mengetahui permasalahan ataupun gangguan yang dialami anak sejak dini agar permasalahan anak dapat diatasi dan tidak mengganggu perkembangan anak hingga dewasa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wenty Anggraini menyebutkan bahwa orang tua dan lingkungan memberikan pengaruh besar kepada anak untuk berbicara dan berbahasa. Anak akan menjadikan orang tua sebagai model yang anak tiru dalam hal berbicara dan berbahasa. Orang tua yang tidak terlalu banyak melakukan komunikasi dengan anak akan membuat anak menjadi malas untuk berbicara dan berbahasa. Artinya, salah satu penentu perkembangan bicara dan berbahasa anak dapat dilihat dari adanya komunikasi yang sering terjalin antara orang tua dengan anak.⁴

Kelompok Bermain (KB) merupakan salah satu satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan kriteria usia anak yaitu usia 2,5-4 tahun yang berupaya untuk memberikan stimulasi kepada anak agar pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal mengalami peningkatan. Perkembangan bahasa terdapat di dalam kurikulum dan menjadi salah satu aspek dalam indikator pencapaian, lebih rinci lagi yaitu pada indikator pencapaian bahasa.

Di KB Al-Azkiya Lab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto terdapat 4 siswa dari 24 siswa yang mengalami Gangguan Perkembangan Bicara dan Berbahasa Ekspresif. Pada saat pembelajaran, pendidik serta guru pendamping merasa kesulitan dalam menghadapi anak

⁴ Wenty Anggraini. *Keterlambatan Bicara (SPEECH DELAY) Pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 tahun)*. 2011. Semarang : Universitas Negeri Semarang. Dalam (<http://www.lib.unnes.ac.id>>W Anggraini)

yang memiliki gangguan perkembangan bicara dan berbahasa ekspresif karena hanya memberikan bahasa tubuh kepada pendidik dalam menyatakan maksudnya, ada pula yang sudah mengeluarkan suaranya tetapi para pendidik sulit dalam menerjemahkan maksud dan artinya, sehingga menjadi tugas bagi pendidik dan orang tua untuk melakukan penanganan atau tindak lanjut terhadap anak dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Berbahasa Ekspresif.

Hambatan pada perkembangan bicara nantinya tidak hanya mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak, tetapi juga penyesuaian akademis anak.⁵ Menurut Lev Vygotsky orang lain dan bahasa memegang peran penting dalam perkembangan kognitif anak karena anak-anak mengembangkan konsep-konsep lebih sistematis, logis, dan rasional sebagai akibat dari percakapan-percakapan dengan orang lain yang ahli.⁶ Hal ini juga dibuktikan pada saat proses pembelajaran berlangsung, anak yang mengalami gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif lebih suka menyendiri dan asik dengan kegiatannya sendiri serta lebih ekstra bimbingan dalam mengikuti kegiatan atau pembelajaran yang berlangsung.

Menurut Clark dan Clark, bahasa merupakan instrumen fundamental dalam komunikasi. Demikian halnya menurut Seefeldt dan Wasik, bahasa menjadi mekanisme utama dalam komunikasi agar pikiran, kemauan, kebutuhan, dan pikiran seseorang diketahui orang lain. Pendapat-pendapat

⁵ Wenty Anggraini. *Keterlambatan Bicara (SPEECH DELAY) Pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 tahun)*. 2011. Semarang : Universitas Negeri Semarang. Dalam (<http://www.lib.unnes.ac.id>>W Anggraini), hlm 6

⁶ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak : Sejak Pembuaian Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, (Jakarta : Kencana, 2012), hlm 203

tersebut menunjukkan bahwa bahasa menjadi elemen kunci dalam proses komunikasi manusia. Komunikasi dengan bahasa lisan atau komunikasi lisan menjadi awal yang secara umum dipergunakan oleh anak.⁷

Artinya komunikasi lisan merupakan salah satu bentuk dari kemampuan bicara dan bahasa ekspresif karena bahasa lisan ditampilkan dalam wujud kemampuan mengkomunikasikan ide, pikiran, gagasan, kemauan dan lain-lain dengan tuturan lisan (berbicara) yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan komunikasi lisan bagi anak usia dini diperlukan untuk menyampaikan keinginan, kebutuhan, dan mewujudkan eksistensi. Dengan kemampuan komunikasi lisan, anak dapat menyampaikan keinginan dan keluhan menolak permintaan, serta mengutarakan ide dan pemikiran.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah, Anizar Ahmad dan Dewi Fitriani menunjukkan bahwa terdapat anak usia 4-6 tahun yang mengalami keterlambatan berbicara dengan gangguan pada bahasa ekspresif. Ditangani dengan menggunakan konsep model, yaitu: melatih anak berbicara dengan benar, pelan dan berulang-ulang, saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan, selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru, dan menggunakan sistem several seperti konsultasi rutin untuk mengetahui perkembangan anak pada dokter dan psikolog anak. Simpulan dari penelitian ini, benar terdapat anak yang terlambat berbicara usia 4-6 tahun di Kota Banda Aceh. Hal tersebut

⁷ Fauzi, *Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini : Berbasis Kecerdasan Bahasa dan Kecerdasan Sosial*, (Purwokerto : STAINPress, 2013), hlm 13

dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi antara lain : kecerdasan, penggunaan bahasa kedua, gaya bicara/model yang ditiru, kesehatan dan hubungan dalam keluarga.⁸

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Wenty Anggraini menunjukkan bahwa interaksi di dalam keluarga sangat mempengaruhi anak untuk melakukan suatu komunikasi. Hal tersebut dikarenakan interaksi dalam keluarga berhubungan dengan motivasi untuk berbicara, dorongan, bimbingan, praktek dalam berbicara, penyesuaian diri serta orang tua yang menjadi model bagi anak untuk ditiru dalam penguasaan bahasanya. Selain itu, terdapat faktor lain yang ditemukan di dalam penelitiannya salah satunya adalah pengetahuan orang-orang di sekitar anak yang kurang mengetahui adanya hambatan berbicara.⁹

Dalam standar pendidikan anak usia dini (yang menjadi rujukan utama pengembangan kurikulum PAUD di Indonesia) pada lingkup perkembangan aspek mengungkapkan bahasa dalam tingkat pencapaian perkembangan. Perkembangan bahasa pada anak usia dini, pada usia 2,5 - 6 tahun pada kelompok bermain dapat dilihat melalui kelancaran anak berbicara, penguasaan bahasa, dan penyampaian kata sudah lebih kompleks.¹⁰

⁸ Khoiriyah, Aniza A, Dewi F. "Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay)", (Banda Aceh : Universitas Syiah Kuala Darussalam : 2016), hlm 40 Dalam (<http://www.jim.unsyiah.ac.id/paud/article/view/234/481>) diakses pada tanggal 12 Oktober 2017

⁹ Wenty Anggraini. *Keterlambatan Bicara (SPEECH DELAY) Pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 tahun)*. 2011. Semarang : Universitas Negeri Semarang. Dalam (lib.unnes.ac.id>W Anggraini), diakses pada tanggal 12 Oktober 2017

¹⁰ Fauzi, *Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini...*, hlm 15

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan usaha yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam melakukan penanganan anak usia dini dengan gangguan perkembangan bahasa ekspresif pada Kelompok Bermain Al-Azkiya Lab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Dengan berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat proses belajar mengajar berlangsung di KB Al-Azkiya, peneliti menemukan 4 anak yang mengalami keterlambatan, dengan 2 anak berusia 3 tahun dan 2 anak berusia 4 tahun, dengan kasus seperti : hanya menunjuk barang atau benda yang ingin dipinjam, berbicara tidak jelas, sulit dalam mengutarakan isi hati, serta kesulitan dalam mengutarakan keinginannya dalam bentuk kosakata, kesulitan membentuk awal kalimat serta kalimat yang rumit, serta berbicara dengan menggunakan kosakata yang salah. Karena adanya permasalahan atau kasus tersebut sehingga akan menjadi fokus tema dalam penelitian ini yaitu Anak dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Berbahasa.

Sejak usia dini hingga sekitar 3 tahun, banyak anak yang menjalin komunikasi dengan cara seperti di atas sehingga orang tua, pendidik serta orang dewasa di sekitar anak memiliki peran besar untuk mendorong anak menggunakan kata-kata dan menghentikan penggunaan komunikasi nonverbal (bahasa tubuh) sehingga anak dapat berbicara dan bahasa ekspresif dengan tepat dan meninggalkan penggunaan bahasa tubuh.¹¹

Menurut Christiana Hari Soetjningsih menyebutkan bahwa sekitar tiga persen anak usia prasekolah mengalami keterlambatan bahasa dan bicara,

¹¹ Rini Hildayani, dkk, *Penanganan Anak Berkelainan : Anak dengan Kebutuhan Khusus*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), hlm 2.14

walaupun tingkat kecerdasannya normal atau lebih baik. Anak laki-laki cenderung mengalami *late talker* dibandingkan dengan anak perempuan. Perkembangan bahasa yang mengalami gangguan atau keterlambatan dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang lebih luas karena mereka cenderung dinilai negatif oleh orang-orang di sekelilingnya.¹² Gangguan bicara dan bahasa ekspresif juga dapat mempengaruhi keterampilan praakademik atau akademik mengarah kepada kesulitan belajar, kemampuan berkomunikasi dalam kehidupan sosial sehari-hari apabila gangguan ini cukup parah. Meskipun masalah bahasa biasanya akan menghilang atau berkurang dengan berlalunya waktu, namun secara rata-rata anak dengan gangguan bahasa dan bicara ekspresif biasanya lebih bermasalah dalam perilaku mereka dan akan muncul pada usia yang lebih dini.

Oleh karena itu, perlu adanya penanganan anak usia dini dengan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif dengan menggunakan beberapa model dan pendekatan yang dilakukan oleh pendidik KB Al-Azkiya Lab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Model dan pendekatan yang dilakukan kepada anak merupakan proses usaha yang dilakukan agar perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak dapat berkembang secara baik, sehingga dalam berkomunikasi anak dapat mengungkapkan perasaan, keinginan dan keluhannya melalui kosakata serta kalimat dengan baik dan benar.

¹² Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Ana*, hlm 211-212

Atas dasar pemaparan di atas maka peneliti tertarik dan mengkaji lebih mendalam dengan judul : “Penanganan Anak Usia Dini dengan Gangguan Bicara dan Berbahasa Ekspresif di Kelompok Bermain (KB) Al-Azkiya Lab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.”

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam mengemukakan penegasan istilah dalam latar belakang masalah maka pengertian dari masing-masing istilah tersebut yaitu :

1. Gangguan Perkembangan Bicara dan Berbahasa Ekspresif

Sebelum mengetahui makna dari gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif, terlebih dahulu memahami dan mengerti perkembangan bicara dan bahasa anak usia dini.

Perkembangan bahasa adalah aspek perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap suara yang didengar, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah yang diberikan, dan sebagainya.

Lalu, pengertian gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif dapat diistilahkan dengan kesulitan berekspresi, di mana anak dapat memahami apa yang dikatakan orang lain, tetapi sulit baginya untuk menempatkan kata secara bersama-sama untuk membalasnya serta kesulitan untuk mengatakan apa yang hendak ia katakan.¹³

¹³ Novan Ardy W, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 43-44

2. Penanganan Anak Usia Dini

Penanganan diperlukan agar suatu permasalahan dapat segera teratasi. Penanganan yang dimaksud bisa berupa metode atau tahap-tahap penyembuhan. Semakin dini para orang tua dan pendidik PAUD menangani anak usia dini yang mengalami gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif akan semakin baik. Penanganan dilakukan agar tumbuh kembang anak kembali normal atau paling tidak agar gangguan yang ada pada diri mereka dapat diminimalisir.

Pendidik dan orang tua tentu saja akan memerlukan bantuan pada ahli bila ternyata anak mengalami kelainan. Saran yang didapat kemungkinan akan sangat beragam sesuai dengan kebutuhan anak karena saran yang diberikan oleh para ahli akan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan atau diagnosis yang ditegakkan dan latar belakang teori yang dianut. Meskipun saran-saran yang diberikan akan sangat berbeda-beda, namun ada beberapa jenis yang dapat disarankan, sebagai berikut :

a. Penanganan Medis

Dalam kaitan dengan penanganan medis maka penting bagi orang tua untuk mengetahui dengan jelas apa efek samping dari obat yang akan diberikan pada anak mereka. Serta beberapa pertanyaan seperti berapa lama pengobatan yang akan berlangsung, serta apakah ada cara khusus yang harus dilakukan.

b. Terapi Bermain

Terapi bermain adalah salah satu bentuk psikoterapi yang digunakan bagi anak-anak lebih kecil untuk mengatasi keterbatasan verbal mereka. Para ahli setuju bahwa bermain, disertai dengan kombinasi teknik intervensi lain, dapat menjadi terapeutis yang efektif.

c. Terapi perilaku

Terapi perilaku tidak pernah digunakan sebagai pendekatan tunggal yang digunakan untuk melakukan intervensi pada anak dan keluarganya. Tujuan dasar dari terapi perilaku adalah mengajarkan anak perilaku baru dengan cara mengubah lingkungan, mengajarkan keterampilan baru atau mengubah proses kognitif dan emosional anak.

d. Terapi keluarga

Dalam terapi ini semua anggota keluarga bersama dengan anak bertemu dengan terapis dengan tujuan memecahkan masalah.

e. Fisioterapi

Bagi anak-anak dengan kelainan atau gangguan yang memerlukan perbaikan fungsi anggota tubuh seperti anak yang mengalami keterlambatan bicara, yang kurang tepat maka mereka perlu dirujuk pada terapis untuk memperbaiki kemampuan mereka.¹⁴

Kemudian, setidaknya ada tiga pendekatan sederhana yang dapat diterapkan oleh orang tua maupun penadidik PAUD dalam

¹⁴ Rini Hildayani, dkk, *Penanganan Anak Berkelainan : Anak dengan Kebutuhan Khusus*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), hlm 1.31-1.32

menangani anak usia dini yang mengalami gangguan bicara dan bahasa ekspresif, antara lain sebagai berikut.

- a. Pendekatan *Task Analysis*
- b. Pendekatan Perilaku
- c. Pendekatan Minat

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana Penanganan Anak Usia Dini dengan Gangguan Bahasa Ekspresif di KB Al-Azkie?
2. Usaha apa yang dilakukan pendidik dan Orang tua di KB Al-Azkie dalam menangani anak dengan Gangguan Bahasa Ekspresif?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menggambarkan Penanganan Anak Usia Dini dengan Gangguan Perkembangan Bahasa Ekspresif di KB Al-Azkie Lab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto serta
2. Untuk memberikan gambaran tentang usaha yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menangani anak dengan Gangguan Perkembangan Bahasa Ekspresif di KB Al-Azkie Lab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai tambahan bahan pustaka dan khazanah keilmuan mengenai dunia pendidikan, khususnya mengenai Penanganan Anak Usia Dini dengan Gangguan Perkembangan Bahasa Ekspresif.
- b. Sebagai bahan bacaan praktisi pendidikan (mahasiswa, dosen, pendidik, pihak-pihak lain, seperti orang tua).
- c. Sebagai bahan acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menumbuhkan kesadaran orang tua dan pendidik akan pentingnya usaha dalam menangani anak usia dini dengan gangguan bicara dan berbahasa ekspresif.
- b. Dapat memberikan gambaran dan referensi wacana kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua maupun pendidik, keluarga, orang dewasa di sekitar anak dalam menangani anak usia dini dengan gangguan bahasa ekspresif terutama anak usia dini dengan gangguan tersebut di KB Al-Azkiya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran berupa ide sebagai bahan pertimbangan dan masukan akan pentingnya usaha dalam menangani anak usia dini dengan gangguan bahasa ekspresif kepada peneliti selanjutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, untuk memperoleh hasil yang sistematis. Adapun penulisan penelitian ini. Pada bagian awal terdapat beberapa halaman, yaitu Halaman Judul, Halaman Motto, Halaman Pembahasan, Kata Pengantar, Ucapan Terimakasih, Daftar Isi dan Daftar Tabel.

Pada bagian inti terdiri dari bab-bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori, dalam bab ini dijelaskan mengenai Pengertian Perkembangan Bahasa Anak, pengertian Perkembangan Bahasa Ekspresif, pengertian Gangguan Perkembangan Bahasa Ekspresif. Jenis Gangguan Perkembangan Bahasa Ekspresif. Gejala Gangguan Perkembangan Bahasa Ekspresif, serta Faktor Penyebab Gangguan Perkembangan Bahasa Ekspresif.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan tentang lokasi penelitian, sumber data, teknik pengambilan data serta teknik analisis data. Bab IV Pembahasan hasil penelitian, dalam bab ini berisi pembahasan terhadap judul yang diambil yaitu hasil analisis data tentang penanganan anak usia dini yang mengalami gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif di KB Al-Azkiya. Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah diteliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Perkembangan Bicara dan Bahasa

Menurut Wenty Anggraeni dalam skripsinya yang berjudul Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 tahun) mengutip pada Laura Dyer dalam bukunya mendefinisikan bicara dan bahasa adalah dua hal yang diukur secara terpisah dan secara bersama-sama dianggap mencerminkan kemampuan lisan seorang anak secara keseluruhan. Kemampuan bicara terdiri dari beberapa bunyi yang dibuat oleh seseorang dengan mulut mereka untuk berkomunikasi. Hal tersebut diukur dengan membandingkan berbagai bunyi yang dibuat oleh seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, bicara merupakan suatu cara yang digunakan untuk berkomunikasi. Selanjutnya, kemampuan bicara dapat diukur dengan membandingkan berbagai bunyi tertentu serta berbagai kombinasi bunyi yang digunakan seorang anak dengan norma-norma yang ada bagi kelompok seusianya. Kemampuan bicara melibatkan kualitas, puncak, taksiran dan intonasi suara.¹⁵

Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif. Bicara merupakan keterampilan mental motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot

¹⁵Wenty Anggraini, “Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun)”, (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2011), Hlm 14. Dalam (*Lib.Unnes.Ac.Id*>W Anggraini) Dikutip Pada Tanggal 20 Maret 2018.

mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga melibatkan aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian tidak semua bunyi yang dibuat anak dapat dipandang sebagai bicara. Sebelum anak cukup dapat mengendalikan mekanisme otot syaraf untuk menimbulkan bunyi yang jelas, berbeda, dan terkendali ungkapan suaranya merupakan bunyi artikulasi. Lebih lanjut sebelum mereka mengaitkan arti kata dengan bunyi yang terkendali itu, pembicaraan mereka hanya “membeo” karena kekurangan unsur mental dari makna yang dimaksud.¹⁶

Ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah anak berbicara dalam artian yang benar atau hanya “membeo”. Pertama adalah bahwa anak harus mengetahui arti kata yang digunakannya dan mengaitkannya dengan obyek yang diwakilinya. Sebagai contoh kata “bola” harus mengacu hanya pada bola, bukan pada mainan umumnya. Kedua, ialah anak harus melafalkan kata-katanya sehingga orang lain memahaminya dengan mudah. Kata-kata yang hanya dapat dipahami anak karena sudah sering mendengarnya atau karena telah belajar memahaminya dan menduga apa yang sedang dikatakan, tidaklah memenuhi kriteria tersebut.

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi baik yang diucapkan, ditulis, atau disyaratkan yang didasarkan sebuah sistem simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh komunitas serta ketentuan-ketentuan yang diperlukan untuk memvariasikan dan mengombinasikan kata-kata tersebut.¹⁷

¹⁶ Ibid, hlm 15

¹⁷ John W. Santrock, *Life Span Development Edisi Ketiga Belas Jilid 1*, terj. Benedictine Widyasinta, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2012), hlm 187

Perkembangan bahasa adalah aspek perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap suara yang didengar, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah yang diberikan, dan sebagainya.

Menurut Spitzberg dan Cupach yang dikutip oleh Fauzi, dalam bukunya Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini berbasis kecerdasan bahasa dan kecerdasan sosial, ada dua kemampuan dalam komunikasi dan berbahasa yakni *pertama*, kemampuan mentransmisikan makna melalui berbicara dan menulis; *kedua* kemampuan menginterpretasikan makna melalui mendengar dan membaca.¹⁸

Setiap bahasa tersusun atas sekumpulan bahasa yang membuat orang-orang bisa saling berkomunikasi satu sama lain. Meskipun ada banyak bahasa di dunia, masing-masing bahasa tersebut memiliki aturannya sendiri-sendiri bagi beberapa istilah yang ada dibawah ini :

Pertama, fonologi, yaitu fonem atau ujaran, suara atau, dalam bahasa isyarat, bentuk tangan.

Kedua, morfologi yaitu pembentukan kata, misalnya “ma” dengan “ma” menjadi “mama”.

Ketiga, sintaks yaitu pembentukan kalimat, misalnya “dek” dengan “minum” menjadi “mama, minum”. Pada tahap morfologi dan sintaks anak belum dapat mengerti makna dari kata dan kalimat yang diucapkan.

¹⁸ Fauzi, *Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini : Berbasis Kecerdasan Bahasa Dan Kecerdasan Sosial*, (Purwokerto : Stainpress, 2013), Hlm 50

Keempat, semantik yaitu makna kata dan kalimat. Anak sudah dapat memaknai kata dan kalimat yang diucapkannya. Misalnya, “mama” yang berarti ibu, dan “mama, minum” yang berarti anak haus, meminta minum kepada ibu.

Kelima, prosodi yaitu intonasi dan ritme ucapan. Cepat, lambat, jelas ataupun terbata.

Keenam, pragmatik yaitu penggunaan bahasa yang efektif. Anak sudah mampu mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata dan dapat berkomunikasi dengan lawan bicara.¹⁹

Pemerolehan bahasa atau akuisisi adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Dalam pemerolehan bahasa, anak mengadopsi bahasa pertamanya dari bahasa yang diajarkan oleh ibunya atau yang sering disebut bahasa ibu. Faktor lain sebagai hasil pemerolehan bahasa anak adalah kehidupan bersosialisasi anak dengan lingkungan sekitarnya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.²⁰

¹⁹ Sandra H. Petersen & Donna S. Wittmer, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Antarpersonal (A Relationship-Based Approach)*, terj. Arif Rakhman, (Jakarta : Kencana, 2015), hlm 200-201

²⁰ Agun Dody, “Analisis Gejala Bahasa Anak Usia 2-4 Tahun Di PAUD *Pribadi Mandiri* Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas Maret-April Tahun 2017”, (Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017), hlm 17

Selanjutnya, dalam proses mengembangkan bahasa anak terdapat beberapa tahapan yang dilewati oleh anak. Berikut ini beberapa tahapan perkembangan Bicara dan Bahasa anak, berdasarkan Kementerian Kesehatan RI tahun 2013 yang dikutip oleh Aula Nurmasari dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget Dengan Keterlambatan Perkembangan Pada Aspek Bicara dan Bahasa Pada Balita di Kelurahan Tambakrejo Surabaya” :²¹

Tabel 2.1 Tahapan Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak

Aspek	Tahapan Perkembangan
0 - 3 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengoceh spontan atau bereaksi dengan mengoceh - - suka tertawa keras
3 - 6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeluarkan suara gembira bernada tinggi dan memekik
6 - 9 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Bersuara tanpa arti seperti mamama, dududu
9 – 12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengulang atau menirukan bunyi yang di dengar - Menyebut 2-3 suku kata yang sama tanpa arti - Bereaksi terhadap suara yang perlahan atau bisikan
12 – 18 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Memanggil “ayah” dengan “papa”, memanggil ibu dengan kata “mama”
18 – 24 bulan	Menyebut 3-6 kata yang mempunyai arti
24 – 36 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Bicara dengan baik, menggunakan 2 kata - Dapat menunjuk 1 atau lebih anggota tubuhnya ketika diminta - Melihat gambar dan dapat menyebutkan dengan benar nama 2 benda atau lebih
36 – 48 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebut nama, usia, dan alamat rumah - Mengerti arti kata di atas, di bawah, di depan - Mendengarkan cerita
48 – 60 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebut nama lengkap tanpa dibantu - Senang menyebut kata-kata baru

²¹ Aula Nurmasari, “Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget Dengan Keterlambatan Perkembangan Pada Aspek Bicara Dan Bahasa Pada Balita Di Kelurahan Tambakrejo Surabaya”, (Surabaya : Repository Unair, 2016), Hlm 9 Dalam [Http://Repository.Unair.Ac.Id/54314/](http://Repository.Unair.Ac.Id/54314/) Dikutip Pada Tanggal 4 Desember 2017

	<ul style="list-style-type: none"> - Senang bertanya tentang sesuatu - Menjawab pertanyaan dengan kata-kata yang benar - Bicaranya mudah di mengerti - Menyebut nama orang disekitar, nama-nama hari - Dapat membandingkan sesuatu - Menyebut angka dan lain-lain
--	---

Menurut Tarigan, keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dari keempat aspek tersebut di atas, yang paling sering kita gunakan adalah kemampuan berbicara biasa juga kita kenal dengan istilah bahasa ekspresif.²² Menurut KBBI, kata ekspresif bermakna ‘tepat (mampu) memberikan (mengungkapkan) gambaran, maksud, gagasan, perasaan’.²³

Sedangkan menurut Indriati bahwa bahasa ekspresif adalah bahasa yang diekspresikan anak-anak di mana mereka mengutarakan keinginan atau pendapatnya, bertanya atau menjawab pertanyaan.²⁴ Bahasa ekspresif merupakan bagian dari keterampilan berbicara. Berbicara itu sendiri merupakan keterampilan yang berkembang dalam kehidupan anak. Aktivitas berbicara anak dimulai melalui keterampilan menyimak sejak masih bayi dan

²² Any Willianti, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Kegiatan Bercerita Binatang Pada Anak Kelompok B TK Murni Jabres Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen pada Semester Genap Tahun Ajaran 2013-2014”, (Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2014), hlm 22

²³ Tim Penyusun Pusat Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ed. 3*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hlm 291

²⁴ Etty Indriati, *Kesulitan Bicara & Berbahasa pada Anak : Terapi dan Strategi*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm 46

masa tersebutlah anak mulai berbicara dimulai dengan mengucapkan bunyi-bunyi dan menirukan kata-kata yang di dengarnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bicara dan bahasa ekspresif anak adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan ide, perasaan dan pemikirannya agar orang lain dapat mengetahui apa yang dimaksud oleh anak.

Tabel 2.2 Indikator perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak

Usia (Bulan)	Bahasa Reseptif (Bahasa Pasif)	Bahasa Ekspresif (Bahasa Aktif)
1	Kegiatan anak terhenti akibat suara.	Vokalisasi yang masih sembarang, terutama huruf hidup.
2	Tampak mendengarkan ucapan pembicara, dapat tersenyum pada pembicaraan.	Tanda-tanda vokal yang menunjukkan perasaan senang, senyum sosial.
3	Melihat ke arah pembicara.	Tersenyum sebagai jawaban terhadap pembicara.
4	Memberi tanggapan yang berbeda terhadap suara bernada senang ataupun marah	Jawaban vokal terhadap rangsangan sosial.
5	Bereaksi terhadap panggilan namanya.	Mulai meniru suara.
6	Mulai mengenal kata-kata 'da..da, pa..pa, ma.. ma..''	Protes vokal, berteriak karena kegirangan.
7	Bereaksi terhadap kata-kata	Mulai menggunakan suara mirip kata-kata kacau.
8	Menghentikan aktivitas bila namanya dipanggil.	Menirukan rangkaian suara.
10	Secara tepat menirukan variasi suara tinggi.	Kata-kata pertama mulai muncul.
11	Reaksi atas pertanyaan sederhana dengan melihat atau menoleh.	Kata-kata kacau mulai dimengerti dengan baik.
12.	Reaksi dengan melakukan gerakan terhadap berbagai pertanyaan verbal.	Mengungkapkan berbagai obyek yang telah akrab dengannya dan menyebutkan namanya.
15	Mengetahui dan mengenali nama-nama bagian tubuh.	Kata-kata yang benar terdengar diantara kata-kata yang kacau, sering disertai dengan gerakan

		tubuh.
18	Dapat mengetahui dan mengenal gambar-gambar obyek yang sudah akrab dengannya, jika obyek tersebut ada namanya.	Lebih banyak menggunakan kata-kata daripada gerakan, untuk mengungkapkan keinginannya.
21	Akan mengikuti petunjuk yang berturut-turut atau perintah berurut.	Mulai mengkombinasi kata-kata dengan membentuk dua kata atau lebih
24	Mengetahui lebih banyak kalimat yang rumit.	Bisa menyebut namanya sendiri

Sumber : Towne (1983) dalam Soetjiningsih (2008)

Tabel tersebut merupakan indikator perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif untuk usia 0-2,5 tahun, berikut ini indikator perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak usia 3-5 tahun:²⁵

Usia (Bulan)	Bahasa Reseptif (Bahasa Pasif)	Bahasa Ekspresif (Bahasa Aktif)
36	Memahami arti kata-kata dengan diulang-ulang	Menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana
48	Mengetahui perbendaharaan kata mengenal kata sifat (baik, buruk, nakal, dan kata sifat yang lain)	Menceritakan sesuatu hal kepada orang lain dan berpartisipasi dalam sebuah percakapan
60	Pendengar yang baik	Menyusun kalimat dalam struktur lengkap dan Percakapan sudah seperti orang dewasa

Sedangkan, pengertian gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif dapat diistilahkan dengan kesulitan berekspresi, di mana anak dapat memahami apa yang dikatakan orang lain, tetapi sulit baginya untuk

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), hlm 107

menempatkan kata secara bersama-sama untuk membalasnya serta kesulitan untuk mengatakan apa yang hendak ia katakan.²⁶

Gangguan ini juga disebut sebagai keterlambatan bahasa; meskipun demikian penggunaan *keterlambatan bahasa* mengimplikasikan bahwa anak mengembangkan bahasa hanya saja dengan kecepatan lambat. Istilah keterlambatan bahasa lebih tepat untuk anak pra sekolah yang mengalami kesulitan bahasa atau gangguan bahasa ekspresif.²⁷

Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif adalah istilah yang digunakan dalam The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-IV) (Nyiokiktjien, 2005). Sementara itu, setiap profesi yang mempunyai kaitan dengan kelompok ini mempunyai istilah masing-masing. Neurolog menyebutnya Pure Dysphatic Development (Tan et al., 2005), speech patolog menyebutnya Specific Language Impairment atau SLI (Goorhuis & Schaerlaekens, 2008). Sementara itu, ahli anak cerdas istimewa menyebutnya Gifted Visual Spatial Learner (Silverman, 2002).²⁸

B. Jenis-jenis Gangguan Bahasa

Seorang anak yang mengalami gangguan berbahasa mungkin saja dapat mengucapkan suatu kata dengan jelas tetapi ia tidak dapat menyusun dua kata dengan baik. Sebaliknya, ucapan seorang anak mungkin sedikit sulit

²⁶ Novan Ardy W, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 43-44

²⁷ Beverly Oto, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), hlm 444

²⁸ Julia Maria Van Tiel, “Permasalahan Deteksi Penanganan anak Cerdas Istimewa Dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif (Gifted Visual-spatial Learner)”, (Jakarta : Universitas Mercu Buana, 2009), hlm 135

untuk dimengerti tetapi ia dapat menyusun kata kata yang benar untuk menyatakan keinginannya. Secara umum, seorang anak dianggap memiliki keterlambatan bicara jika perkembangan bicara anak secara signifikan dibawah normal untuk anak-anak pada usia yang sama. Seorang anak dengan keterlambatan bicara memiliki perkembangan bicara yang khas yaitu kemampun bicaranya berkembang sama dengan anak yang memiliki usia kronologis yang lebih muda. Kemampuan bicara anak tetap mengikuti pola atau urutan yang normal tetapi terjadi lebih lambat dibandingkan anak seusianya.²⁹

Bahasa merupakan salah satu parameter dalam perkembangan anak. Kemampuan bicara dan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi, dan lingkungan sekitar anak. Kemampuan bahasa pada umumnya dapat dibedakan menjadi kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara). Kemampuan bicara lebih dapat dinilai dari kemampuan lainnya sehingga pembahasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara.

Gangguan bicara dan bahasa terdiri dari masalah artikulasi, suara, kelancaran bicara (gagap), afasia (kesulitan dalam menggunakan kata-kata, biasanya akibat cedera otak), serta keterlambatan dalam bicara atau bahasa. Gangguan bicara dan bahasa juga berhubungan erat dengan area lain yang

²⁹ Ani Safitri, " Hubungan Pola Menonton Televisi Dengan Keterlambatan Bicara Studi Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Semarang", (Semarang : Undip, 2013), Dalam (http://www.eprints.undip.ac.id/anisafitri_g2a009074) diakses pada tanggal 12 Oktober 2017, hlm 9

mendukung proses tersebut seperti fungsi otot mulut dan fungsi pendengaran. Keterlambatan dan gangguan bicara bisa mulai dari bentuk yang sederhana seperti bunyi suara yang “tidak normal” (sengau, serak) sampai dengan ketidakmampuan untuk mengerti atau menggunakan bahasa, atau ketidakmampuan mekanisme motorik oral dalam fungsinya untuk bicara dan makan.³⁰

- a. Gangguan perkembangan artikulasi meliputi kegagalan mengucapkan satu huruf sampai beberapa huruf dan sering terjadi penghilangan atau penggantian bunyi huruf tersebut sehingga menimbulkan kesan cara bicaranya seperti anak kecil. Selain itu juga dapat berupa gangguan dalam pitch, volume atau kualitas suara.
- b. Afasia merupakan kehilangan kemampuan untuk membentuk kata-kata atau kehilangan kemampuan untuk menangkap arti kata-kata sehingga pembicaraan tidak dapat berlangsung dengan baik. Anak-anak dengan afasia didapat memiliki riwayat perkembangan bahasa awal yang normal, dan memiliki onset setelah trauma kepala atau gangguan neurologis lain (contohnya kejang).
- c. Gagap adalah gangguan kelancaran atau abnormalitas dalam kecepatan atau irama bicara. Gangguan bicara berupa kesalahan dalam ucapan dengan mengulang-ulang bunyi suku kata atau kata.³¹ Terdapat kecenderungan adanya riwayat gagap dalam keluarga. Selain itu, gagap

³⁰ Ani Safitri, ” Hubungan Pola Menonton Televisi Dengan Keterlambatan Bicara Studi Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Semarang”, (Semarang : Undip, 2013), Dalam (http://www.eprints.undip.ac.id/anisafitri_g2a009074) diakses pada tanggal 12 Oktober 2017, hlm 10

³¹ Novan Ardy W, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus...* hlm 36

juga dapat disebabkan oleh tekanan dari orang tua agar anak bicara dengan jelas, gangguan lateralisasi, rasa tidak aman, dan kepribadian anak.

- d. Keterlambatan bicara (*speech delay*) adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Gangguan ini semakin hari tampaknya semakin meningkat pesat. Beberapa data menunjukkan angka kejadian anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) cukup tinggi. Dalam penelitiannya, Anisa Fitri melampirkan beberapa data yang menunjukkan angka keterlambatan bicara sebagaimana yang dikutip oleh Leung, bahwa ada 8,4% anak umur 3 tahun mengalami keterlambatan bicara di New Zealand sedangkan pada saat Leung di Canada mendapatkan angka 3% sampai 10% anak mengalami keterlambatan bicara.³²

Prevalensi keterlambatan perkembangan berbahasa di Indonesia belum pernah diteliti secara luas. Berdasarkan data di Departemen Rehabilitasi Medik RSCM tahun 2006, dari 1125 jumlah kunjungan pasien anak terdapat 10,13% anak didiagnosis keterlambatan bicara dan bahasa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Wahjuni tahun 1998 di salah satu kelurahan di Jakarta Pusat menemukan prevalensi keterlambatan bahasa sebesar 9,3% dari 214 anak yang berusia bawah 3 tahun. Berdasarkan data yang ada di Poliklinik Tumbuh Kembang Anak RSUP Dr. Kariadi

³² Ani Safitri, "Hubungan Pola Menonton Televisi Dengan Keterlambatan Bicara Studi Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Semarang", (Semarang : Undip, 2013), Dalam (http://www.eprints.undip.ac.id/anisafitri_g2a009074), hlm 11

selama tahun 2007 diperoleh 100 anak (22,9 %) dengan keluhan gangguan bicara dan berbahasa dari 436 kunjungan baru.³³

Anak yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasa berisiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis, dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh. Hal ini dapat berlanjut sampai usia dewasa muda. Selanjutnya, orang dewasa dengan pencapaian akademik yang rendah akibat keterlambatan bicara dan bahasa akan mengalami masalah perilaku dan penyesuaian psikososial.³⁴

C. Gejala Gangguan Perkembangan Bicara Dan Bahasa Ekspresif

Gejala utama yang dapat kita lihat adalah ketertinggalan perkembangan bicara minimal satu tahun dari rata-rata usia anak mulai bicara (anak mulai bicara usia satu tahun). Artinya, apabila anak mengalami ketertinggalan bicara di usia dua tahun, maka anak ini dapat dikelompokkan sebagai anak yang mengalami gangguan perkembangan bicara dan bahasa spesifik. Namun, akibat ketertinggalan ini, ia akan mengalami ketertinggalan perkembangan bersosialisasi hingga tiga sampai dengan empat tahun. Hal ini juga berkaitan dengan perkembangan otak belahan kiri dan kanan yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya (Goorhuis &

³³ *Ibid*, hlm 12

³⁴ Ani Safitri, "Hubungan Pola Menonton Televisi Dengan Keterlambatan Bicara Studi Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Semarang", (Semarang : Undip, 2013), Dalam (http://www.eprints.undip.ac.id/anisafitri_g2a009074) diakses pada tanggal 12 Oktober 2017, hlm 26

Schaerlaekens, 2008).³⁵ Anak yang mengalami Gangguan Bicara dan Bahasa Ekspresif tidak memiliki gangguan retardasi mental, bukan mengalami gangguan sosial dan perilaku, tidak memiliki gangguan pendengaran, serta tidak bermasalah dalam kemampuan reseptif. Bahkan dalam pemeriksaan neurologis sama sekali tidak ditemukan gangguan apapun.³⁶

Berikut ini beberapa gejala gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif sebagai berikut:³⁷

1. Mempunyai perkembangan bahasa reseptif yang baik atau normal dibanding dengan kemampuan rata-rata anak seusianya.
2. Mengalami gangguan pada gangguan bahasa ekspresif (secara umum produksi bahasanya lebih rendah daripada kemampuannya memahami bahasa karena mengalami kesulitan menyampaikan pikiran dalam bentuk verbal).
3. Menemui kesulitan dalam komunikasi dialog yang lebih sulit daripada berbicara spontan, sebab komunikasi dialog melibatkan arahan orang lain.
4. Terganggunya kelancaran bicara terutama yang menyangkut pencarian daftar kosakata dalam memori (*finding words*), dan kesulitan menyatukan elemen dalam sebuah cerita.
5. Kesulitan membangun kalimat dan bentuk kata-kata.

³⁵ Julia Maria Van Tiel, “Permasalahan Deteksi Penanganan anak Cerdas Istimewa Dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif (Gifted Visual-spatial Learner)”, (Jakarta : Universitas Mercu Buana, 2009), hlm 135-136

³⁶Ibid.

³⁷ Rohmani Nur Indah, *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2012) Hlm. 117-118.

6. Menyampaikan sesuatu dengan menunjuk-nunjuk, menarik-narik, atau dengan suara-suara: aah...uhhh... uuuuhh (Tiel, 2009:5).

Gejala-gejala di atas adalah gejala yang dapat dilihat secara langsung dalam suatu pengamatan atau observasi. Hasil pemeriksaan lainnya menurut Tiel (2009:5) adalah sebagai berikut:³⁸

1. Pada pemeriksaan dengan menggunakan tes IQ (WISC) akan menunjukkan intelegensi normal hingga tinggi (tes intelegensi menunjukkan performansi IQ normal atau lebih tinggi dari rata-rata anak seusianya, walaupun verbal IQ rendah).
2. Pada penelusuran tumbuh kembang bicara dan bahasa, dilaporkan tidak mengalami gangguan pada jadwal perkembangan fase pra-lingual atau pra-verbal. Anak mempunyai periode membentuk bunyi-bunyian tidak begitu banyak, sekalipun dapat dikatakan bahwa ia mempunyai periode *bubbling* (suara mendekut aaa..., bu..bu)
3. Pada pemeriksaan otot-otot sekitar mulut, tidak mengalami gangguan motorik otot-otot yang mendukung bicara (*dyspraxia*). Ia juga bisa mengucapkan bunyi-bunyian dengan baik.
4. Pada pemeriksaan neurologis, tidak ada tanda-tanda mengalami gangguan neurologis (antara lain keseimbangan motorik kasar baik, mempunyai refleks yang baik, atau gangguan-gangguan lain yang menunjukkan sebagian gangguan neurologis).

³⁸ Rohmani Nur Indah, *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*, ..., hlm 118-119.

5. Mempunyai perkembangan emosi sosial yang baik sebagai dasar belajar berkomunikasi.
6. Mempunyai kemampuan membaca bahasa isyarat (komunikasi non-verbal).
7. Mempunyai perilaku yang relatif normal.

Sementara itu pada gangguan bahasa ekspresif, secara klinis bisa ditemukan gejala-gejalanya seperti berikut ini :³⁹

1. Sama sekali tidak mau berbicara.
2. Perbendaharaan kata yang jelas terbatas.
3. Membuat kesalahan dalam kosakata.
4. Mengalami kesulitan dalam mengingat kata-kata atau membentuk kalimat yang panjang.
5. Memiliki kesulitan dalam pencapaiannya akademik, dan komunikasi sosial, namun pemahaman bahasa relatif utuh.
6. Tidak mampu untuk memulai suatu percakapan.
7. Merasa sulit untuk menceritakan kembali suatu cerita atau suatu peristiwa.

Gangguan bahasa ekspresif ini menjadi lebih jelas pada saat anak kira-kira berusia 18 bulan, di saat anak usia dini tidak bisa mengucapkan kata dengan spontan maupun meniru kata, serta lebih sering menggunakan gerakan badannya untuk menyatakan keinginannya.

³⁹ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*,, hlm 113

D. Faktor Penyebab Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif

Penyebab utamanya adalah genetik atau merupakan hal yang diturunkan dari orang tuanya. Biasanya dalam keluarga dari ayah atau ibunya, ada beberapa yang memang mengalami keterlambatan bicara (Bishop, North, & Donlan, 1995; Goorhuis & Schaerlaekens, 2008). Akibat dari keterlambatannya itu, umumnya memang akan menyebabkan ketertinggalan kematangan di beberapa aspek perkembangan seperti perkembangan emosi dan perkembangan sosial, serta ketidakharmonisan pada beberapa area perkembangan inteligensi (Silverman, 2002). Dilaporkan oleh banyak ahli bahwa umumnya hal tersebut terjadi setelah anak akan mulai lagi dengan kegiatan bicara di usia tiga tahun, dan anak dapat mulai bicara dengan baik pada saat menjelang usia sekolah dasar.

Walaupun demikian, pada saat duduk di sekolah dasar dan sekolah lanjutan tahun-tahun pertama, anak tetap akan mempunyai kesulitan dalam berbahasa dan pelajaran bahasa. Hal ini disebabkan karena masih tertinggalnya jumlah daftar kosa kata yang mengakibatkan masalah pada pemahaman bahasa, penggunaan gramatika yang kurang baik, serta penyusunan elemen-elemen cerita yang kurang baik (de Jong, 2005; Goorhuis & Schaerlaekens, 2008).

Penangkapan bahasa baik bahasa verbal maupun nonverbalnya mempunyai kemampuan yang baik, demikian pula memori bahasanya kelak dalam perkembangannya akan semakin membaik. Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif dapat terjadi karena beberapa hal misalnya, karena

adanya masalah perkembangan ataupun karena adanya trauma otak. Kemudian, riwayat keluarga maupun lingkungan yang pernah mengalami gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif, bisa juga karena penggunaan dua bahasa dalam keluarga kemungkinan dapat menyebabkan anak usia dini mengalami gangguan bahasa tersebut.⁴⁰

Menurut Hurlock, Awal dari masa kanak-kanak terkenal sebagai *masa tukang ngobrol*, karena sekali anak-anak dapat berbicara dengan mudah, ia tidak putus-putusnya bicara. Sebaliknya ada anak-anak lain yang relatif diam, yang tergolong pendiam. Faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara sebagai berikut:⁴¹

1. Intelligensi

Semakin cerdas anak, semakin cepat keterampilan berbicara dikuasai sehingga semakin cepat dapat berbicara.

2. Jenis disiplin

Anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah lebih banyak berbicara daripada anak-anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa “anak-anak harus dilihat tetapi tidak didengar”.

3. Posisi urutan kelahiran

Anak sulung didorong untuk lebih banyak bicara daripada adiknya dan orang tua lebih mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengan adiknya.

⁴⁰ Ani Safitri, ” Hubungan Pola Menonton Televisi Dengan Keterlambatan Bicara Studi Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Semarang”, hlm 36

⁴¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1980), hlm 114-115

4. Besarnya keluarga

Anak tunggal di dorong untuk lebih banyak bicara daripada anak-anak dari keluarga besar dan orang tuanya mempunyai lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya. Dalam keluarga besar, disiplin yang ditegakkan lebih otoriter dan ini menghambat anak-anak untuk berbicara sesukanya.

5. Status sosial ekonomi

Dalam keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi daripada keluarga kelas menengah dan atas. Pembicaraan antar anggota keluarga juga jarang dan anak kurang didorong untuk berbicara.

6. Status ras

Mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak berkulit hitam dapat disebabkan sebagian karena mereka dibesarkan dalam rumah dimana para ayah tidak ada atau dimana kehidupan keluarga tidak teratur karena banyaknya anak atau karena ibu harus bekerja di luar rumah.

7. Berbahasa dua

Meskipun anak dari keluarga berbahasa dua sebanyak anak dari keluarga berbahasa satu, tetapi pembicaraannya sangat terbatas kalau ia berada dalam kelompok sebayanya atau dengan orang dewasa di luar rumah.

8. Penggolongan peran seks

Terdapat efek penggolongan peran seks pada pembicaraan anak sekalipun anak masih berada dalam tahun-tahun pra sekolah. Anak laki-laki diharapkan sedikit berbicara dibandingkan dengan anak perempuan. Apa yang dikatakan dan bagaimana cara mengatakannya diharapkan dari anak perempuan, membual dan mengkritik orang lain misalnya, dianggap lebih sesuai untuk anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan wajar apabila mengadukan orang lain.

Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif dapat terjadi karena trauma otak ataupun dikarenakan masalah perkembangan anak. Selain itu, gangguan bicara dan bahasa ekspresif dapat terjadi karena faktor komunikasi dan faktor televisi. Intensitas komunikasi antara anak usia dini dengan orang tua ataupun teman sebayanya akan mempengaruhi kemampuan berbahasanya. Jarangnya orang tua atau orang dewasa disekitar anak mengajak anak untuk berkomunikasi dapat menyebabkan anak mengalami gangguan bahasa ekspresif.

E. Penanganan Anak Usia Dini Dengan Gangguan Perkembangan Bahasa Ekspresif

Penanganan diperlukan agar suatu permasalahan dapat segera teratasi. Penanganan yang dimaksud bisa berupa metode atau tahap-tahap penyembuhan. Semakin dini para orang tua dan pendidik PAUD menangani anak usia dini yang mengalami gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif akan semakin baik. Penanganan dilakukan agar tumbuh kembang

anak kembali normal atau paling tidak agar gangguan yang ada pada diri mereka dapat diminimalisir.

Pendidik dan orang tua tentu saja akan memerlukan bantuan pada ahli bila ternyata anak mengalami kelainan. Saran yang didapat kemungkinan akan sangat beragam sesuai dengan kebutuhan anak karena saran yang diberikan oleh para ahli akan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan atau diagnosis yang ditegakkan dan latar belakang teori yang dianut. Meskipun saran-saran yang diberikan akan sangat berbeda-beda, namun ada beberapa jenis yang dapat disarankan, sebagai berikut:⁴²

1. Penanganan Medis

Dalam kaitan dengan penanganan medis maka penting bagi orang tua untuk mengetahui dengan jelas apa efek samping dari obat yang akan diberikan pada anak mereka. Serta beberapa pertanyaan seperti berapa lama pengobatan yang akan berlangsung, serta apakah ada cara khusus yang harus dilakukan.

2. Terapi Bermain

Terapi bermain adalah salah satu bentuk psikoterapi yang digunakan bagi anak-anak lebih kecil untuk mengatasi keterbatasan verbal mereka. Para ahli setuju bahwa bermain, disertai dengan kombinasi teknik intervensi lain, dapat menjadi terapeutis yang efektif.

⁴² Rini Hildayani, dkk, *Penanganan Anak Berkelainan : Anak dengan Kebutuhan Khusus*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), hlm 1.31-1.32

3. Terapi perilaku

Terapi perilaku tidak pernah digunakan sebagai pendekatan tunggal yang digunakan untuk melakukan intervensi pada anak dan keluarganya. Tujuan dasar dari terapi perilaku adalah mengajarkan anak perilaku baru dengan cara mengubah lingkungan, mengajarkan keterampilan baru atau mengubah proses kognitif dan emosional anak.

4. Terapi keluarga

Dalam terapi ini semua anggota keluarga bersama dengan anak bertemu dengan terapis dengan tujuan memecahkan masalah.

5. Fisioterapi

Bagi anak-anak dengan kelainan atau gangguan yang memerlukan perbaikan fungsi anggota tubuh seperti anak yang mengalami keterlambatan bicara, yang kurang tepat maka mereka perlu dirujuk pada terapis untuk memperbaiki kemampuan mereka.

Kemudian, setidaknya ada tiga pendekatan sederhana yang dapat diterapkan oleh orang tua maupun pendidik PAUD dalam menangani anak usia dini yang mengalami gangguan bicara dan bahasa ekspresif, antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan *Task Analysis*

Pendekatan *task analysis* merupakan suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk menangani gangguan bahasa ekspresif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan bahasa anak dengan cara menganalisis arti kata (semantik), struktur bahasa (sintaksis dan morfologi) dan fungsi

bahasa (pragmatik) secara bertahap dan dalam tugas yang diuraikan secara rinci.

Misalnya : “minum”, untuk menjelaskan makna minum, orang tua maupun pendidik memperlihatkan aktivitas minum tersebut kepada anak, baik secara konkret ataupun melalui media seperti gambar kegiatan seorang yang sedang minum, memperlihatkan proses kegiatan minum, memperlihatkan perbandingan kegiatan minum dengan kegiatan yang lain seperti kegiatan membaca.⁴³

Pada setiap proses kegiatan yang dilakukan oleh anak, orang tua atau pendidik menyebutkan nama kegiatan yang sedang berlangsung dan meminta anak untuk mengulangnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak dengan pemberian nama sebaiknya dilakukan secara kontinu sampai anak dapat memahami berbagai konsep yang berkaitan dengan kata.

2. Pendekatan Perilaku

Pendekatan perilaku digunakan dengan melakukan perubahan perilaku berbahasa dan berkomunikasi yang diperlihatkan anak atau *behaviour modification*. Pendekatan perilaku dilakukan dengan memperhatikan interaksi interpersonal anak yang mengalami gangguan bahasa ekspresif dengan teman sebayanya, maupun orang yang berada di sekelilingnya dengan mendengarkan ungkapan-ungkapan verbal yang dimunculkan anak.

⁴³Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta ; Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 48

Hasil dari observasi yang dilakukan sebelumnya dapat mengungkapkan apakah perilaku anak dalam mengucapkan ungkapan verbal tersebut sesuai dengan konteksnya dan temuan ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dalam bahasa verbal.⁴⁴

Misalnya, dari hasil observasi ditemukan ketidaksesuaian saat anak mengucapkan kata “mimi” dengan konteks yang sebenarnya adalah minum. Atau mengucapkan kalimat “ada rumah kecil” dengan konteks yang mana sebenarnya rumah kecil itu adalah gubub. Kemudian, hal itu ditindaklanjuti oleh orang tua atau pendidik PAUD dengan mengatakan kepada anak kata yang sebenarnya disertai dengan artinya. Kemudian, meminta kepada anak untuk mengulang kata tersebut dengan bertanya atau membuat suatu pernyataan yang disertai cerita menggunakan kata-kata tersebut.

3. Pendekatan Minat

Setiap anak usia dini sudah tentu memiliki minat pada bidang-bidang tertentu, misalnya minat pada bidang seni tari, alam, gerak dan olah tubuh serta yang lainnya. Orang tua atau pendidik dapat memanfaatkan minat tersebut untuk merangsang kemampuan bicaranya. Misalnya pada anak usia dini yang memiliki minat di bidang seni lukis, orangtua, atau pendidik dapat meminta kepada anak untuk menggambarkan suatu benda

⁴⁴ Ibid, hlm 49

yang diskanya dengan melakukan tanya jawab terkait hal atau benda tersebut yang dilakukan dengan cara terus-menerus.⁴⁵

F. Kerangka Teoritik



⁴⁵ Ibid, hlm 50

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

A. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong yang dikutip oleh Haris Herdiansyah, adapun yang dimaksud penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁶

Dengan menggunakan jenis pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah pendekatan yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁷ Bentuk deskriptif dipandang relevan dalam penelitian ini karena penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi

⁴⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2004), hlm 9

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hlm 3

mengenai status suatu gejala yang ada menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁴⁸

Penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menggali informasi mengenai usaha yang dilakukan untuk menangani anak dengan gangguan perkembangan bahasa dan bicara ekspresif. Selain itu, agar peneliti dapat memahami fenomena yang terjadi serta dialami oleh subjek penelitian yaitu gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di tempat terjadinya gejala-gejala yang diteliti, data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan atau fenomena gangguan perkembangan bahasa ekspresif pada anak usia 2,5-4 tahun. Dengan gejala penelitian adalah penanganan Anak Usia Dini dengan gangguan perkembangan bahasa ekspresif di KB Al-Azkiya Lab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

B. Tempat atau Lokasi penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah kawasan KB Al-Azkiya yang berlokasi di IAIN Purwokerto, kelurahan Purwanegara, kecamatan Purwokerto Utara, kabupaten Banyumas dimana murid yang

⁴⁸ Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Ciota 2005), hlm 234

⁴⁹ Muhammad Zainal Arifin, "Pola Asuh Single Parents Dalam Membentuk Kecerdasan Emosi Anak di Desa jagung Kesesi Pekalongan"(Pekalongan : STAINPekalongan, 2015), hlm 18 dalam repository.iainpekalongan.ac.id diakses pada tanggal 12 Oktober 2017

ada sebagian merupakan masyarakat yang tinggal di daerah sekitar IAIN Purwokerto.

C. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵⁰ Sumber data adalah benda, hal, atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian, pelaku dan informan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih sumber data penelitian sebanyak jumlah siswa yang memiliki kesukaran dalam bicara dan berbahasa ekspresif di KB Al-Azkiya dengan kelompok usia 2,5 sampai 4 tahun. Kemudian, dibagi menjadi dua kategori umur yaitu umur 2,5-3 tahun dan 3-4 tahun. Perbedaan usia akan menjadi dasar perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak serta perilaku berbahasa anak.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemilihan sumber data berdasarkan teknik *purposive sampling*. Hal itu sesuai dengan pengertian teknik *purposive sampling* yaitu, teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁵¹

Informan yaitu orang tua, guru atau tetangga serta orang yang ada di sekeliling subjek dan pelaku penelitian serta tambahan dari buku, foto, kegiatan, dan catatan lapangan.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik, ...*, hlm 172

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm 124

D. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan masalah pada penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi berupa data berupa catatan (catatan anekdot), foto serta data-data pada saat melakukan penelitian.

Pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah menggunakan:

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (1986) yang dikutip oleh Sugiyono dalam buku metode penelitian pendidikan mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁵² Jenis observasi yang dilakukan adalah peneliti sebagai observer sepenuhnya (*complete observer*) yang berarti observer melakukan observasi sebagai orang luar (*outsider*).⁵³ Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku berbahasa anak, interaksi pendidik serta orang tua dengan anak yang mengalami gangguan perkembangan

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, (Bandung : Alfabeta,2016), hlm 203

⁵³ Fattah Hanurrawan, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), hlm 118

bicara dan bahasa ekspresif. Observasi dilakukan pada saat anak bermain, hal ini sejalan dengan pendapat O'Brien (2000) bahwa dengan bermain anak dapat merefleksikan perasaan, pikiran, pengalaman, atau perilakunya.⁵⁴

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁵⁵ Wawancara dilakukan untuk menguatkan hasil observasi awal. Wawancara diartikan sebagai proses tanya jawab lisan secara langsung.⁵⁶

Wawancara dilakukan kepada informan yaitu orang tua anak yang mengalami gangguan bahasa ekspresif serta pendidik dan pembimbing dengan menyiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif di KB Al-Azkiya Lab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan cara pewawancara memasuki sesi wawancara dengan membawa rencana eksplorasi tentang topik Gangguan Perkembangan Bahasa Ekspresif

⁵⁴ Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah : Masalah dan Cara Menghadapinya*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2017), hlm 140

⁵⁵ Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3ES, 2015), hlm 126

⁵⁶ Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah : Masalah dan Cara Menghadapinya*, ..., hlm 142

pada anak dan mengajukan beberapa pertanyaan terbuka kepada partisipan yang sesuai dengan pedoman protokol wawancara.⁵⁷

Subjek informan ada dua yakni, narasumber primer yang terdiri dari pendidik serta guru pendamping anak di KB Al-Azkiya setiap anak memiliki guru pendampingnya masing-masing dan narasumber sekunder yang terdiri dari keempat orang tua subjek penelitian, sebelumnya peneliti memohon izin untuk melakukan penelitian dengan memperkenalkan diri dan memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian. Informan pun merespon dengan baik dan bersedia diwawancara..

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen, agenda dan sebagainya.⁵⁸ Dokumentasi dilakukan guna menunjang masalah yang berkaitan dengan data kelembagaan dan data subjek penelitian yang ada di KB Al-Azkiya Lab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

Dengan dilengkapi catatan anekdotal ialah suatu tulisan singkat mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang berarti, yang bermakna,

⁵⁷ Fattah Hanurawan, *Metode penelitian Kualitatif : Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2016), hlm 111

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, ..., hlm 274

yang penting, insiden dalam kehidupan keseharian anak didik⁵⁹, buku perkembangan anak, dan catatan kesehatan anak.

E. Teknik Analisis data

Penelitian ini dimulai dari lapangan, yakni dengan terjun ke lapangan proses pengumpulan data dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut ini :

- a. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dengan mencari tema dan polanya serta membuang hal atau data yang tidak diperlukan.
- b. Penyajian data setelah data dikumpulkan dan di reduksi kemudian data disajikan, bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif.
- c. Kesimpulan yang berisi jawaban dari pertanyaan yang ada di rumusan masalah

IAIN PURWOKERTO

⁵⁹ Iksan Waseso, dkk, *Evaluasi Pembelajaran TK*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm 6.14

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) kategori Kelompok Bermain (KB) Al-Azkiya berdiri pada tanggal 18 Juni 2006. Lembaga ini menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat luas khususnya untuk anak usia dini, karena masa depan anak ditentukan sejak dini. Hal ini berdasarkan hasil studi bahwa anak yang mendapatkan pendidikan pra-sekolah mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dan lebih unggul dibanding dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan di usia dini. Dharma Wanita Persatuan (DWP) IAIN Purwokerto berada di bawah lembaga pendidikan tinggi yang berkedudukan di kelurahan Purwanegara, kecamatan Purwokerto Utara memandang perlu diselenggarakannya pendidikan anak usia dini mengingat di wilayah tersebut banyak anak usia 0 – 6 tahun yang belum tertampung dalam lembaga pendidikan.

Pada tahun ajaran 2015/2016 Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto khususnya Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) atau yang sekarang dikenal dengan Pendidikan Islam Anak Usia Dini melakukan perjanjian kerjasama dengan DWP IAIN Purwokerto dalam pelaksanaan pembelajaran KB Al-Azkiya sehingga guru pendamping di KB Al-Azkiya merupakan mahasiswa dari prodi PIAUD agar dapat belajar menangani masalah anak usia dini di sebuah lembaga pendidikan anak usia dini. KB Al-Azkiya IAIN Purwokerto berada di lingkungan kampus IAIN Purwokerto, yang

beralamatkan di Jl. Jend. A. Yani No 40 A Purwokerto. Sasaran dari kelompok bermain Al-Azkiya adalah masyarakat yang tinggal disekitar lingkungan IAIN Purwokerto yang memiliki anak 2,5-4 tahun.

Kegiatan belajar mengajar di KB Al-Azkiya dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at dimulai pukul 07.30-10.30. Kegiatan dilakukan seperti kegiatan di lembaga pendidikan Anak Usia Dini yang lain yaitu, kegiatan penyambutan anak datang ke sekolah, kegiatan awal berupa menyanyi dan gerak fisik-motorik anak dengan bentuk lingkaran yang dilanjutkan dengan berdoa serta absen, sebelum masuk ke kegiatan inti biasanya pendidik memberikan pertanyaan kepada anak apa yang dilakukan anak kemarin yang dapat memusatkan perhatian anak serta dapat memancing anak agar bercerita. Kegiatan inti dimulai pukul 08.00, kegiatan disesuaikan dengan tema yang sedang berlangsung sesuai dengan kurikulum. Pada pukul 09.00 anak-anak memakan bekal dan bermain, ada yang bermain di dalam kelas tetapi ada pula yang bermain di luar sampai pukul 09.30.

Kegiatan dilanjutkan sampai waktu pulang, sebelum bersalaman biasanya pendidik memberikan pertanyaan kepada anak seputar kegiatan yang dilakukan serta pengalaman sebelumnya. Peneliti melakukan observasi dengan mengamati perilaku bahasa anak pada saat kegiatan dimulai sampai pulang. Untuk melihat perilaku berbahasa anak dengan pendidik, guru pendamping, teman sebaya serta orang tua.

B. Penyajian Data

1. Identitas Subjek Penelitian

a. Subjek Pertama

Nama : R
Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 6 Desember 2013
Usia : 4 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

b. Subjek Kedua

Nama : A
Tempat, tanggal lahir : Tegal, 22 Juli 2014
Usia : 3 tahun 10 bulan
Jenis Kelamin : Perempuan

c. Subjek Ketiga

Nama : Janitra Hadip Respati
Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 3 April 2014
Usia : 4 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

d. Subjek Keempat

Nama : Nazran Nini Hamizan
Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 20 Mei 2015
Usia : 3 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

2. Identitas Narasumber Penelitian

a. Narasumber Primer Pertama

Nama : Ana Kurniyawati, S. Pd. I
Kode : A
Usia : 36 tahun
Pekerjaan : Pendidik KB Al-Azkie (Kepala Sekolah)

b. Narasumber Primer Kedua

Nama : Irma Rismayana
Kode : B
Usia : 22 tahun
Pekerjaan : Guru pendamping (Mahasiswa)

c. Narasumber Sekunder Pertama

Nama : Mitasari
Kode : C
Usia : 29 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

d. Narasumber Sekunder Kedua

Nama : Nur Rokhimah
Kode : D
Usia : 26 tahun

e. Narasumber Sekunder Ketiga

Nama : Sulis Rachmawati
Kode : E

Usia : 40 tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

f. Narasumber Sekunder Keempat

Nama : Nina Nurmala Sambodo

Kode : F

Usia : 28 tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Keterangan Koding

Tahap selanjutnya setelah data diperoleh adalah analisis data. Tahap analisis data pada penelitian kualitatif memerlukan beberapa tahap pengolahan. Tahap pertama sebelum melakukan analisis data adalah melakukan koding dengan memberikan kode-kode pada data yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk mengorganisasikan data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Dengan mempelajari data dan menandai kata-kata kunci serta gagasan yang ada dalam data, serta menemukan tema-tema yang berasal dari data, kemudian melakukan penafsiran data yaitu berfikir dengan jalan membuat agar kategori dan data itu mempunyai makna, mencari, dan menemukan pola-pola hubungan serta membuat temuan-temuan umum.

Pernyataan narasumber sebagai penguat data diketik cetak miring satu spasi dan menjorok ke dalam sebanyak enam spasi. Adapun kode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Kode A adalah kode data untuk narasumber primer pertama yaitu pendidik/guru subjek.
- b) Kode B adalah kode data untuk narasumber primer kedua yaitu guru pendamping subjek.
- c) Kode C adalah kode data untuk narasumber sekunder pertama yaitu ibu subjek pertama.
- d) Kode D adalah kode data untuk narasumber sekunder kedua yaitu ibu subjek kedua.
- e) Kode E adalah kode data untuk narasumber sekunder ketiga yaitu ibu subjek ketiga.
- f) Kode F adalah kode data untuk narasumber sekunder keempat yaitu ibu subjek keempat.

C. Deteksi Bahasa

Deteksi bahasa dibutuhkan untuk mengetahui gangguan atau keterlambatan yang dialami oleh anak. Dalam penelitian ini deteksi bahasa dilakukan dengan melihat gejala perkembangan bahasa anak pada saat peneliti melakukan observasi pendahuluan yaitu pada bulan November 2017. Deteksi bahasa merupakan upaya untuk memahami permasalahan atau kesulitan anak dalam berbahasa. Dengan tujuan agar mendapatkan perlakuan yang tepat, yakni berupa penanganan, stimulasi atau rangsangan melalui berbagai macam

metode dan program kegiatan di lembaga pendidikan anak usia dini khususnya KB Al-Azka.

Gejala-gejala gangguan perkembangan yang peneliti dapatkan yaitu antara lain :

1. Pada subjek pertama dan kedua mengalami kesulitan membentuk kata atau awal kalimat yang menyebabkan anak mengurungkan niatnya untuk berbicara dan berbahasa.
2. Pada subjek ketiga, kata yang dihasilkan berupa kata terakhir atau huruf terakhir kata dan beberapa huruf yang berubah vokalnya misalnya bisa menjadi “ica atau ita”. Beberapa huruf menjadi berubah saat diucapkan. Lebih sering mengumam dan mengeluarkan suara tidak jelas.
3. Pada subjek keempat, belum mau berbicara ataupun mengeluarkan suara atau vokalnya lebih sering menggunakan bahasa tubuh dengan cara menarik baju pendidik serta menunjuk apa yang ingin dilakukannya atau diinginkannya
4. Menurut dokter di klinik Darunnajah IAIN Purwokerto Riwayat kesehatan dari keempat subjek menunjukkan tidak ada gangguan dari alat ucap yang mendukung kelancaran bicara. Akan tetapi belum sepenuhnya alat ucap karena kurang diberi stimulasi.
5. Perkembangan bicara dan bahasa usia 3-4 tahun yaitu saat anak sedang suka-sukanya mengajukan pertanyaan dan diulang, suka bicara sendiri, merangkai kata, serta mampu berpartisipasi dalam suatu percakapan.⁶⁰

⁶⁰ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*,, hlm 105

Dari beberapa gejala diatas, menunjukkan adanya beberapa gejala gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif sebagai berikut:

1. Menemui kesulitan dalam komunikasi dialog yang lebih sulit daripada berbicara spontan, sebab komunikasi dialog melibatkan arahan orang lain.
2. Terganggunya kelancaran bicara terutama yang menyangkut pencarian daftar kosakata dalam memori (*finding words*), dan kesulitan menyatukan elemen dalam sebuah cerita.
3. Kesulitan membangun kalimat dan bentuk kata-kata.
4. Sama sekali tidak mau berbicara. Menyampaikan sesuatu dengan menunjuk-nunjuk, menarik-narik, atau dengan suara-suara: aah...uhhh...uuuuhh
5. Perbendaharaan kata yang jelas terbatas, sehingga terkadang sering membuat kesalahan dalam kosakata.
6. Pada pemeriksaan otot-otot sekitar mulut, tidak mengalami gangguan motorik otot-otot yang mendukung bicara (*dyspraxia*). Ia juga bisa mengucapkan bunyi-bunyian dengan baik.
7. Pada pemeriksaan neurologis, tidak ada tanda-tanda mengalami gangguan neurologis (antara lain keseimbangan motorik kasar baik, mempunyai refleks yang baik, atau gangguan-gangguan lain yang menunjukkan sebagian gangguan neurologis).

Observasi lain yang dilakukan oleh peneliti adalah melihat perilaku subjek di luar hari sekolah untuk melihat interaksi yang terjalin antara subjek dengan keluarganya terutama orang tua, serta untuk melihat kemampuan

bicara yang dimiliki anak mulai dari sebelum masuk ke KB Al-Azkie. Berikut ini adalah hasil dari observasi yang telah peneliti lakukan.

1) Subjek pertama

Observasi dilakukan pada saat subjek sudah di rumah dan sedang bermain dan menemani ibunya yang sedang memasak. Subjek pertama merupakan murid yang mengulang atau dua tahun ajaran di KB Al-Azkie. Menurut Ibu dari subjek pertama, anak sering kesulitan membuat kata pertamanya sehingga sering kali anak memilih untuk tidak jadi bicara atau berakhir marah. Hal tersebut juga dapat diketahui dari hasil kutipan wawancara pada hari Rabu, tanggal 14 Maret 2018 :

“Biasanya kalo ngomong kata pertama itu sulit kak, misalnya mau manggil “bunda” kaya kesusahan bikin huruf awalnya. Itu lho, kaya orang megap-megap (sesak napas) habis lari. Ujungnya ga jadi bilang atau kalau anaknya mood biasanya saya pancing. Kalau gak mood biasanya anak ngambek. Terus kalau sudah berhasil anaknya kaya menghela nafas lega gitu.”

Pada saat peneliti dan subjek pertama mengobrol bersama di sekolah dan di rumah subjek pertama juga menunjukkan tanda yang diutarakan oleh ibunya. Menurut pendapat Ibu dari subjek pertama⁶¹, faktor yang menyebabkan subjek pertama memiliki gangguan adalah bahwa sebelum di Purwokerto, subjek pertama tinggal di Jakarta hanya dengan ayah dan ibunya. Interaksi yang terjalin lebih sering dengan ibunya karena ayah yang sibuk bekerja. Dengan ibu juga jarang mengobrol, lebih sering menonton televisi atau film. Berikut kutipan hasil wawancara.

⁶¹ Wawancara dengan ibu subjek pertama (C/W/14-3/2018)

“Iya dulu kan sempet bertiga doang, aku, Rachel dan ayahnya. Aku itu orangnya kaku sama anak kecil dulu. Jadi jarang ngajak ngobrol. Atau waktu Rachel pengen ngobrol, akunya lagi sibuk masak dan beberes. Sering aku tinggal berdua sama TV. Terus kalo di Jakarta kan ngontrak ya kak jadi seringnya di kontrakan berdua, jarang berinteraksi keluar”.

2) Subjek kedua

Hampir sama dengan subjek pertama. Subjek kedua bukan merupakan warga asli Purwokerto, sehingga anak jarang melakukan interaksi selain dengan orang tuanya. Berdasarkan catatan perkembangan, beberapa kali Ibu dari subjek kedua meminta maaf kepada pendidik KB Al-Azkie terkait kemampuan bicara anak yang mengalami keterlambatan. Menurut penjelasan Ibu dari subjek kedua, apabila subjek berbicara kadang tidak jelas dan beberapa huruf mengalami perubahan bunyi misalnya huruf “k” dan “g” menjadi “t” serta tidak lengkapnya huruf dalam satu kata misalnya “bola” menjadi “boa” dan “timbang” menjadi “tibang”. Apabila, Ibu tidak memahami dan mengerti maksud anak akan marah dan menangis. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Ibu dari subjek kedua, pada hari Jumat, tanggal 20 April 2018⁶² :

“Iya mba, saya sempat meminta maaf kepada bunda-bunda. Soalnya ya mba, kadang saya aja gak tau Aura ngomong apa. Apalagi bunda-bundanya. Beberapa kali bicara tidak jelas. Pernah waktu itu mau minta bola, tapi bilanganya bukan bola kalo gak salah bilanganya “boa” atau “ba..ba”. Kalau saya gak paham maksudnya minta apa, anaknya ngrengok terus nangis.”

⁶² Wawancara dengan ibu subjek kedua (D/W/20-4/2018)

3) Subjek Ketiga

Pada subjek ketiga, pada saat observasi dilakukan oleh peneliti, subjek sedang bermain di rumah tetangganya. Menurut tetangganya yang merupakan salah satu wali murid di KB Al-Azkia, subjek ketiga sering kali dititipkan kepada orang lain karena kesibukan Ibunya. Subjek ketiga merupakan anak yang aktif, hampir tidak bisa duduk diam pada saat di sekolah maupun di rumah. Hanya saja untuk berinteraksi dengan orang lain, subjek ketiga akan lebih banyak diam atau membalas dengan bunyi-bunyian seperti “tuu taa tuuu..”, sama seperti subjek kedua beberapa huruf berubah bunyinya seperti “s” menjadi “t” misalnya “Marsha” menjadi “Tata” subjek kedua juga menghilangkan huruf depan misalnya dengan menyebutkan nama sendiri “Hadip” menjadi “..dip”. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan hasil wawancara dengan pendidik⁶³, pada hari jumat, tanggal 4 Mei 2018.

“Kalo mas Hadip itu banyak bicara tapi gak jelas kak, seringnya menghilangkan kata depan seperti tadi mau menunjukkan ada hewan kepik tetapi bilanganya “..piit” kita semua yo ngiranya kejempit eh ternyata hewan kepik.”

Ibu dari subjek ketiga baru bisa diwawancara oleh peneliti pada saat KB Al-Azkia melaksanakan program *parenting*. Menurut ibu dari subjek ketiga perkembangan bahasanya sedikit terlambat dari kakaknya, terkadang saat meminta sesuatu tetapi tidak jelas subjek ketiga akan

⁶³ Wawancara dengan pendidik (A/W/4-5/2018)

menarik ibu atau kakaknya sambil menunjuk apa yang diinginkannya⁶⁴.

Berikut hasil kutipan wawancara pada hari rabu, tanggal 2 Mei 2018.

“kalo dibanding kakaknya, emang bicaranya sedikit terlambat, masih kurang jelas kadang kalo Hadip mengobrol sama kakaknya, mereka suka tanya ke saya maksudnya apa. Iya betul mba, karena kita sering gak paham maksudnya apa Hadip sering banget narik-narik sambil bilang “tu..itu” gitu mba. Tapi ya sekarang sudah lebih mending sih mba suka banyak bicara walopun ngga jelas”

4) Subjek Keempat

Berbeda dengan ketiga subjek diatas, subjek keempat jarang mengeluarkan suaranya. Lebih sering menggunakan bahasa tubuh seperti menunjuk, menarik-narik baju pendidik, kedipan, gelengan kepala, tertawa, dan juga merengek atau menangis. Berikut kutipan hasil wawancara peneliti dengan guru pendamping subjek keempat⁶⁵, pada tanggal 26 Maret 2018 :

“Mas Nazran ini irit banget ngomongnya kak, saya sering pancing dan ajak ngobrol cuma ya gitu anaknya menjawab pertanyaan make gelengan atau bahasa tubuh yang lain. Mas Nazran sudah mau buka mulutnya walaupun nggak jelas bilang apa. Saya sering bingung, soalnya kadang merengek minta sesuatu. Pernah kita bunda-bunda Al-Azkie tidak menanggapi tarikan mas Nazran baru deh mau bicara “maa..maa”. Eh, pernah juga bilang “bunda” tapi masih belum jelas. Padahal setiap di catatan perkembangan saya selalu menuliskan agar di rumah mas Nazran diajak ngobrol kak. Di sekolah juga saya dan bunda yang lain ajak ngobrol terus”

Seperti yang disampaikan oleh guru pendamping, ibu dari subjek keempat juga menyampaikan hal yang sama bahwa subjek keempat ini jarang sekali berbicara. Subjek baru bisa beberapa kata saja lebih sering merengek dan menunjuk apa yang diinginkannya atau dengan gelengan

⁶⁴ Wawancara dengan ibu subjek ketiga (E/W/2-5/2018)

⁶⁵ Wawancara dengan guru pendamping (B/W/26-3/2018)

dan anggukan kepala. Saat di rumah subjek keempat juga bermain dengan adiknya, tetapi jarang sekali mengeluarkan suara atau berbicara, kecuali jika berebut yang berakhir menangis. Sama seperti di rumah, subjek keempat sudah dapat berbaur dengan temannya, hanya saja lebih banyak diam serta melakukan komunikasi dengan gerakan tubuh atau sesekali tertawa. Pernyataan tersebut diperkuat dengan kutipan hasil wawancara dengan ibu dari subjek keempat⁶⁶ pada hari rabu, tanggal 4 April 2018 :

“Masih belum banyak bicara mba, seringnya ya “ma..maa” sambil nunjuk-nunjuk atau ngerengek, mengangguk sama geleng kepala mba. Kalo di rumah ya main sama adiknya, cuma nggak ngobrol diem paling jerit atau ngerengek “ma..ma” kalau rebutan. Belum jelasnya ya sekali ngomong itu sedikit, terus nggak jelas. Harus dipancing biar mau bicara.”

Pada bulan Mei tepatnya hari Rabu tanggal 2 Mei KB Al-Azkia mengadakan kegiatan *parenting* yang melibatkan orang tua murid KB Al-Azkia. Sebelum kegiatan dimulai peneliti sempat ngobrol dengan ibu dari subjek keempat. Ibu dari subjek keempat menyatakan bahwa cara berbicara anak sudah meningkat tetapi masih sedikit sulit dimengerti, masih menggunakan beberapa bahasa tubuh seperti menunjuk, menggeleng, dan mengangguk. Interaksi yang dilakukan antara ibu dan subjek keempat sangat sedikit, karena waktunya dibagi dengan adik dari subjek keempat. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan hasil wawancara peneliti dan ibu dari subjek keempat berikut ini⁶⁷ :

“Ya bicaranya masih belum banyak mba, sekalinya bicara cedal dan tidak jelas seperti ingin mainan mobil-mobilan anaknya cuma

⁶⁶ Wawancara dengan ibu subjek keempat (F/W/4-4/2018)

⁶⁷ Wawancara dengan ibu subjek keempat (F/W/2-5/2018)

bilang “bing..bing” lalu saat ditanya lagi Nazran cuma diam. Kalo untuk interaksi, memang lebih sering sama saya soalnya kan mandi, makan dan beli jajan sama saya soalnya ayahnya sibuk. Jarang mengobrol, habisnya saya bingung mba. Banyak kerjaan rumah, waktunya juga kan dibagi sama adiknya, kadang saya tinggal-tinggal biar anak mainan sendiri atau nonton televisi. Penggunaan gadget ya sering nggak sering mba, soalnya tiap saya pegang HP anaknya minta pegang HP juga, kalo diminta nangis”.

Ibu dari subjek keempat terkesan kurang tegas terhadap anaknya, serta jarang mengajak anak untuk mengobrol hal ini dibuktikan dengan catatan hasil observasi peneliti pada saat perpisahan di KB Al-Azkie pada hari selasa, tanggal 8 Mei 2018.

Orang tua yang membiarkan anak-anaknya melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anaknya tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan semua kemauannya dituruti. Hal ini terlihat dari perlakuan ibu yang sering kali mengalah dan menuruti keinginan anaknya demi menghindari anaknya yang marah dan menangis, salah satunya sering membiarkan anak bermain *gadget* tanpa diberi waktu dan diawasi. Pada saat kegiatan perpisahan berlangsung agak lama, subjek keempat merengek kepada ibunya menginginkan sesuatu yang pada akhirnya ibu dari subjek keempat memberikan *handphonenya* kepada subjek.⁶⁸

Subjek keempat sangat sulit dan malas untuk berbicara, pada saat peneliti melakukan observasi pada hari Jumat tanggal 20 April 2018 di KB Al-Azkie saat bermain dengan temannya subjek keempat sempat berebut mainan dan hampir didorong oleh temannya tetapi subjek keempat hanya

⁶⁸ Observasi pada tanggal 8 Mei 2018

merengok dan berteriak “maa.. maa.. maa”. Setelah didekati oleh pendidik subjek keempat menceritakan ulang kejadian yang terjadi sebelumnya dengan menggunakan gerakan tangan “uuu (gerakan tangan menunjuk ke arah temannya), (gerakan tangan menunjuk diri sendiri), huum (gerakan mendorong)”.⁶⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas maka dapat ditarik kesimpulan :

Pada subjek pertama dan kedua mengalami kesulitan membentuk kata atau awal kalimat yang menyebabkan anak mengurungkan niatnya untuk berbicara dan berbahasa.

Pada subjek ketiga, kata yang dihasilkan berupa kata terakhir atau huruf terakhir kata dan beberapa huruf yang berubah vokalnya misalnya bisa menjadi “ica atau ita”. Beberapa huruf menjadi berubah saat diucapkan. Lebih sering menggumam dan mengeluarkan suara tidak jelas.

Pada subjek keempat, belum mau berbicara ataupun mengeluarkan suara atau vokalnya lebih sering menggunakan bahasa tubuh dengan cara menarik baju pendidik serta menunjuk apa yang ingin dilakukannya atau diinginkannya.

Berikut ini merupakan indikator dari anak yang mengalami gangguan bahasa ekspresif diantaranya :

⁶⁹ Observasi pada tanggal 20 April 2018

- a. Menemui kesulitan dalam komunikasi dialog yang lebih sulit daripada berbicara spontan, sebab komunikasi dialog melibatkan arahan orang lain.
- b. Terganggunya kelancaran bicara terutama yang menyangkut pencarian daftar kosakata dalam memori (*finding words*), dan kesulitan menyatukan elemen dalam sebuah cerita.
- c. Kesulitan membangun kalimat dan bentuk kata-kata.
- d. Sama sekali tidak mau berbicara. Menyampaikan sesuatu dengan menunjuk-nunjuk, menarik-narik, atau dengan suara-suara: aah...uhhh... uuuuhh
- e. Perbendaharaan kata yang jelas terbatas, sehingga terkadang sering membuat kesalahan dalam kosakata.

Penyebab adanya gangguan perkembangan bahasa ekspresif pada keempat subjek adalah riwayat kesehatan dapat mempengaruhi perkembangan diantaranya fase pre-natal (sebelum anak lahir), fase kelahiran, dan fase post natal (setelah lahir).⁷⁰ Pada fase kelahiran berdasarkan hasil wawancara susulan yang dilakukan pada tanggal 8 Juni 2018 dengan ibu subjek pertama dan ibu keempat mengungkapkan bahwa pada saat lahir subjek lahir *premature* dengan berat badan dibawah normal yang mempengaruhi perkembangan anak. Selain riwayat kesehatan terdapat penyebab lainnya yang mempengaruhi anak diantaranya Status sosial ekonomi; Bentuk komunikasi; Motivasi untuk bicara; Gaya bicara

⁷⁰ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta : Gava Media, 2016), hlm 147

atau model; Besarnya keluarga; Bentuk interaksi; dan penggunaan *gadget* dan televisi.

D. Penanganan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif

1. Usaha yang dilakukan di KB Al-Azkie

Berdasarkan gejala yang peneliti temukan, bahasa reseptif yang dimiliki anak sudah baik terbukti dengan indikator setiap anak dapat melakukan instruksi dari pendidik. Namun, mengalami keterlambatan dalam bahasa ekspresifnya. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan dari KB Al-Azkie yang dilakukan oleh pendidik dan guru pendamping. Penanganan yang dilakukan berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti pada KB Al-Azkie antara lain

a. Penegasan kosa kata

Penegasan kosa kata dilakukan agar anak dapat menyebutkan kosa kata dengan benar misalnya "nda, nda.." atau "buna..buna" yang dimaksud anak adalah "bunda" sehingga pendidik berusaha memahami dan memberi tahu anak kata yang benar dan penyusunan kalimatnya menjadi, "bunda" dan meminta anak untuk bersama-sama mengulanginya kembali sampai anak menyebutkan kata dengan benar. Menurut pendidik (Bunda Anna) lebih menekankan kepada penegasan kosa kata serta artikulasi pada saat berbicara agar anak dapat mengucapkan dengan jelas sehingga orang lain dapat memahami anak

saat berbicara, diperkuat dengan kutipan hasil wawancara peneliti dengan pendidik⁷¹ di KB Al-Azkie pada tanggal 26 Maret 2018:

“Biasanya di Al-Azkie sendiri menggunakan penegasan kosa kata seperti mas Nazran berbicara “nda..nda” lalu saya bilang ke anak “kok nda nda..., yang benar bunda”, saya meminta anak mengulang sampai anak bisa. Atau misalnya saat istirahat anak-anak sering ingin keluar dan meminta tolong diambulkan sandal seperti mas Hadip itu akan menarik guru sambil bilang “ndal..ndal” padahal yang dimaksud sandal ya saya betulkan lagi kak, “bukan ndal, tapi sandal mas hadip”, sama seperti tadi saya akan meminta anak untuk mengulangnya.”

b. Bercerita pengalaman anak sebelumnya dan Bertanya

Usaha untuk meningkatkan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif di KB Al-Azkie adalah pendidik seringkali mengajak anak untuk menceritakan kembali apa yang telah dilakukannya sebelum berangkat sekolah atau yang dilakukan kemarin. Dengan anak bercerita, akan menambah perbendaharaan kata dan melatih kepercayaan diri mereka untuk maju dan bercerita di depan orang banyak. Dengan bertanya, anak dapat mengembangkan bahasanya dengan menjawab pertanyaan atau bisa juga memancing anak agar mau berkomunikasi dengan membuat pertanyaan lain. berikut ini adalah hasil kutipan wawancara dengan pendidik⁷² pada hari Senin, tanggal 26 Maret 2018

“Pada saat kegiatan awal setelah lingkaran dan berdoa, saya meminta anak-anak untuk menceritakan pengalaman anak sebelumnya. Kegiatan apa yang dilakukan saat sedang di rumah. Kalau belum ada yang mau bercerita biasanya saya pancing dengan pertanyaan, misalnya mba Rachel yang sempat

⁷¹ Wawancara dengan pendidik (A/W/26-3/2018)

⁷² Wawancara dengan pendidik (A/W/26-3/2018)

izin ke Jakarta saya tanya “Mba Rachel, kemarin waktu ke Jakarta mba Rachel naik apa ya?” yang nantinya akan direspon oleh anak dan membuatnya ingin bercerita. Setiap selesai berdoa, biasanya sebelum pulang kami melakukan tebak-tebakan seperti mengulas kegiatan pada hari itu atau mengingat kembali kegiatan yang pernah dipelajari, tapi yang masih sangat sulit untuk berbicara dan mengeluarkan suaranya itu mas Nazran padahal saya sudah sering memancing mas Nazran agar mau berbicara tetapi seringnya mas Nazran marah dan menunjukkan ketidakinginan untuk berbicara”.

c. Literasi sejak dini

KB Al-Azkie mempunyai program yaitu mendongeng. Kegiatan dilakukan dengan cara murid-murid dibagi menjadi kelompok kecil dengan satu guru pendamping yang siap membacakan cerita untuk anak. Berikut ini adalah hasil kutipan wawancara bersama pendidik⁷³ pada hari rabu tanggal 26 Maret 2018:

“pembacaan buku cerita dilakukan untuk menumbuhkan minat baca anak juga kak Almi, selain itu pembacaan cerita juga membuat anak mengenal huruf, kosa kata dan kalimat sejak dini. untuk memperbanyak kosakata anak juga sehingga anak mudah untuk merangkai kata menjadi sebuah kalimat kak”.

d. Labeling

Pada saat peneliti melakukan observasi hampir setiap benda atau ruangan di KB Al-Azkie memiliki nama yang tertempel pada masing-masing benda atau ruangan, pada hari rabu tanggal 26 Maret 2018 saat dikonfirmasi kepada pendidik⁷⁴ menyebutkan bahwa:

“saya kemarin kerjasama dengan mahasiswa PPL bahwa ada baiknya benda-benda atau ruangan disekitar kita diberi nama. Saya pernah baca dibuku psikologi kalau kita menempelkan

⁷³ Wawancara dengan pendidik (A/W/26-3/2018)

⁷⁴ Wawancara dengan pendidik (A/W/26-3/2018)

huruf pada benda bisa membuat anak terbiasa membaca dan menyebutkan benda yang dipegang atau dilihatnya.”

e. Kerjasama dengan orang tua

Kerjasama dengan orang tua dibutuhkan dalam menangani gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif. Untuk itu pendidik dan orangtua saling berkomunikasi terkait perkembangan anak. Hal tersebut disampaikan pendidik⁷⁵ pada saat wawancara pada hari Jumat tanggal 4 Mei 2018.

“Oh ya jelas kak, saling bekerja sama dengan orang tua wali murid. Terutama keempat anak itu, setiap ada permasalahan kami pasti selalu mengkomunikasikan, biasanya saat orangtua mengantar dan menjemput, saya meluangkan waktu untuk sekedar menanyakan perkembangan anak di rumah. Seperti orang tua dari mba Aura dan mas Nazran yang bertanya tentang perkembangan bahasa anak ya saya jelaskan, biasanya dibantu dengan catatan periodik tumbuh kembang anak yang diberikan setiap 3 bulan sekali. Pada dasarnya anak itu mau berbicara asalkan sering diajak mengobrol atau berkomunikasi. Waktu yang dihabiskan anak lebih banyak di rumah daripada di sekolah. Jadi, saya mengharapkan apa yang dilakukan di sekolah juga dilakukan di rumah.”

Bentuk kerjasama yang lain adalah adanya program *parenting* yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang perkembangan dan pertumbuhan anak. Pada hari yang sama, pendidik menyampaikan bahwa⁷⁶ :

“Di KB Al-Azkiya sendiri ada program parenting biasanya sebulan sekali tapi tergantung pemateri juga kak Almi, kegiatan parenting juga membantu pihak sekolah untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua. seperti kegiatan parenting terakhir kemarin. Orang tua dari mas Nazran menanyakan tentang gangguan bicara dan bahasa mas Nazran kepada

⁷⁵ Wawancara dengan pendidik (A/W/4-5/2018)

⁷⁶ Wawancara dengan pendidik (A/W/4-5/2018)

pemateri dan meminta saran apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua di rumah, perlu tindak lanjut kepada terapis atau tidak.”.

2. Upaya yang dilakukan oleh Orang tua

Berikut ini merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua berdasarkan pengamatan peneliti pada saat di rumah dan melihat dari interaksi anak dan orang tua pada saat acara keluar sekolah seperti kegiatan *parenting* pada tanggal 2 Mei 2018 dan perpisahan tanggal 8 Mei 2018.

- a) Membenarkan kata yang salah atau mengoreksi ucapan anak, dengan mengulang tanpa memaksa. Seperti yang dilakukan oleh orang tua subjek pertama dan kedua. Pada subjek pertama selain membenarkan kata yang salah, orang tua juga mengajak anak untuk berlatih pernapasan agar anak tidak kesulitan membentuk kata pertama. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara peneliti dengan ibu dari subjek pertama⁷⁷, pada tanggal 14 Maret 2018:

“Iya masih suka susah membentuk awal kalimat, biasanya huruf awalnya. Kadang kalo anaknya sudah sangat kesulitan saya bantu dan ingetin agar bicaranya pelan-pelan. Kadang saya menyuruh anak untuk tarik napas dulu biar bisa cerita, saya beberapa kali baca kalo pernapasan itu baik untuk perkembangan anak selain bahasa bisa juga untuk emosinya. Kalau anak keliru ya saya betulkan, misalnya anak manggil saya “buna” ya saya betulkan “bunda” banyak kata yang memang harus dibetulkan sampai saya lupa apa aja kak.”

⁷⁷ Wawancara dengan ibu subjek pertama (C/W/14-3/2018)

Hal yang sama juga dilakukan oleh ibu dari subjek kedua⁷⁸, apabila subjek kedua meminta sesuatu atau mengucapkan kata namun keliru maka ibu dari subjek kedua akan membenarkannya.

“Iya, kalo misalnya Aura bilang kata-katanya salah ya, saya betulkan mba. Tapi nggak maksa, kalo udah diajarin tapi anaknya nggak bisa ya dicoba lagi nanti. Misalnya, Aura sering banget bilang “pulang” jadi “puwang”, ada huruf-huruf yang memang dia belum bisa. Tapi saya ajarin terus”.

- b) Memberi waktu kepada anak untuk Bermain *Gadget* dan menonton televisi, meluangkan waktu untuk bermain dan mengobrol, menghindari penggunaan *gadget* terlalu lama pada saat bersama anak. Ibu dari subjek kedua dan ketiga memberikan waktu kepada anaknya untuk menonton televisi atau DVD atau nyanyian yang lebih mendidik seperti yang diberikan di sekolah secara bersama-sama sehingga anak tidak merasa terabaikan. Lain halnya dengan ibu dari subjek pertama yang menyimpan televisinya di lemari dan membiasakan untuk membiarkan anak lebih banyak bermain sendiri. Hal itu diperkuat dengan hasil kutipan wawancara⁷⁹ pada tanggal 14 Maret 2018 berikut ini:

“awalnya saya sering ninggalin Rachel biar nonton televisi, tapi lama-kelamaan anaknya setiap bangun tidur minta nonton tv, mau makan dan aktivitas lain pasti habis itu minta nonon tv terus. Terus kalo udah lagi nonton itu nggak bisa diganggu, ditanya itu nggak mau jawab. Terus setiap mau ngomong sesuatu tersendat, macet. Jadi ya, televisinya disimpan di lemari kak.”

⁷⁸ Wawancara dengan ibu subjek kedua (D/W/20-4/2018)

⁷⁹ Wawancara dengan ibu subjek pertama (C/W/14-3/2018)

Semua orang tua dari subjek penelitian sering mengajak anak untuk bermain di lingkungan sekitarnya sehingga anak dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya dapat memperoleh banyak kosa kata baru. Pada kasus subjek keempat, karena sering ditinggal oleh ayahnya dan lebih sering bersama ibu dan adiknya di rumah. Subjek keempat menghabiskan waktunya untuk menonton televisi, tetapi ibu dari subjek keempat mengajaknya untuk bermain ke sekitar lingkungan rumahnya. Seperti kutipan hasil wawancara⁸⁰ pada tanggal 6 April 2018 berikut ini:

“sering kok mba, saya ajak keluar untuk main di sekitar rumah bareng sama tetangga. Cuma ya itu banyak diemnya mba terus rebutan, saya paling cuma manggil “mas..” gitu ya gitu mba soalnya kan saya sama adiknya.”

- c) Memberi pertanyaan sederhana kepada anak misalnya tentang jumlah dan kegiatan yang dilalui anak. Orang tua dari subjek kedua merupakan pedagang sehingga seringkali anak diajak untuk berdagang sehingga ibunya sering mengajak anak untuk tanya jawab tentang hal-hal yang ada di sekitar anak misalnya “roda mobil ada berapa ya?” pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti itu. Sama halnya dengan subjek kedua, ibu dari subjek ketiga juga sering memberi pertanyaan seperti “apa yang dikerjakan anak di sekolah?” atau “mau makan apa?” sehingga anak akan terbiasa masuk kedalam sebuah percakapan.
- d) Lebih sering melakukan komunikasi dua arah dengan anak yaitu sering mengajak anak untuk mengobrol dan melibatkan setiap kegiatan di

⁸⁰ Wawancara dengan ibu subjek keempat (F/W/6-4/2018)

rumah, misalnya saat ibu sedang memasak, bersih-bersih rumah, dan berdagang. Seperti ibu dari subjek kedua yang mengajak anaknya untuk ikut berdagang dan bersosialisasi dengan pembeli sehingga kosa kata anak dapat bertambah. Pada subjek keempat, ibunya sesekali membawa anak untuk berbelanja ke supermarket serta mengucapkan beberapa kata baru tentang benda yang dibelinya.

- e) Menjadi model yang baik untuk anak dengan mengucapkan kata-kata dengan benar dan fasih agar anak terbiasa dengan kata yang benar. Walaupun sulit, apalagi keempat subjek berasal dari lingkungan yang lebih banyak menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Semua orang tua dari subjek penelitian mulai mengurangi kebiasaan yang salah dalam penyebutan kata yang menjadi cedal seperti mimi menjadi minum, mamam menjadi makan, dan beberapa kata yang lain.
- f) Mulai membacakan buku cerita pada anak karena sering mendapatkan buku dongeng dari KB Al-Azkiya. Ibu dari subjek pertama, kedua dan ketiga menyebutkan hal yang sama bahwa di sekolah sering dibacakan buku sehingga anak-anaknya meminta dibacakan buku setiap ingin tidur atau saat melihat buku dongeng. Namun, berbeda dengan ibu dari subjek keempat yang lebih sering mengenalkan buku dengan gambar-gambar .

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini di KB Al-Azkie

Dari hasil penelitian yang didapatkan di KB Al-Azkie dari proses observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat adanya perkembangan bicara dan bahasa ekspresif. Faktor yang mendukung diantaranya yaitu riwayat kesehatan dan bentuk interaksi. Sedangkan status sosial ekonomi, bentuk komunikasi, motivasi untuk berbicara, besarnya keluarga, gaya atau model bicara, dan penggunaan *gadget* dan televisi menjadi faktor yang menghambat perkembangan bicara dan bahasa ekspresif subjek, berikut penjelasannya :

1. Riwayat kesehatan

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang ada, riwayat kesehatan yang dimiliki oleh semua subjek tidak terdapat gangguan hal tersebut berdasarkan catatan kesehatan anak yang dimiliki oleh KB Al-Azkie. Pada tiga kali pemeriksaan kesehatan yang dilakukan KB Al-Azkie yaitu pada tanggal 18 Agustus 2017, 8 Desember 2017, dan 11 April 2018 menunjukkan bahwa semua subjek memiliki kesehatan yang baik dan normal tidak ada kelainan pada kesehatan anak yang dapat mengganggu perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak. Walaupun pada pemeriksaan kedua subjek keempat mengalami *da stomatitis* atau inflamasi (radang) pada mulut.

Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa kondisi kesehatan subjek cukup baik untuk mendukung persiapan menuju proses belajar bicarannya. Dengan demikian, faktor kondisi kesehatan subjek ini

bukanlah menjadi salah satu penyebab dari timbulnya keterlambatan bicara yang terjadi pada mereka.

2. Bentuk interaksi

Bentuk interaksi yang dilakukan seluruh subjek di sekolah sudah baik. Di sekolah beberapa kali subjek dapat berinteraksi dengan pendidik, guru pendamping dan teman sebayanya. Walaupun seringkali subjek keempat berinteraksi dengan menggunakan bahasa tubuh serta mengucap beberapa kata yang sulit dimengerti akan tetapi subjek keempat mau bergabung bermain bersama teman sebayanya. Dapat dikatakan bahwa tidak terdapat permasalahan pada hubungan dengan teman sebaya. Hurlock, menyebutkan bahwa semakin banyak hubungan anak dengan teman sebayanya dan semakin besar keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompok sebayanya, akan semakin kuat motivasi mereka untuk belajar berbicara.⁸¹ Dari teori tersebut, didapatkan bahwa dengan tidak adanya permasalahan pada hubungan dengan teman sebaya, sehingga faktor hubungan dengan teman sebaya di sini bukanlah menjadi faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara yang dialami oleh subjek.

3. Status sosial ekonomi

Menurut teori dalam Hurlock mendefinisikan anak yang berasal dari golongan keluarga kelas rendah akan mengalami hambatan dalam kemampuan berbicaranya. Dalam keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi daripada keluarga kelas menengah dan

⁸¹ *Ibid*

atas. Pembicaraan antar anggota keluarga juga jarang dan anak kurang didorong untuk berbicara.⁸² Kehadiran ayah yang lebih sedikit karena sibuk bekerja serta ibu yang sibuk dengan urusan rumah tangga akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Orang tua yang sibuk bekerja akan memiliki waktu yang sedikit dalam menemani subjek mengobrol dan bermain yang dapat menstimulasi perkembangan bahasa subjek padahal menurut LeFerve dan Senechal menyatakan bahwa lingkungan rumah adalah sumber kemungkinan pengalaman yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa lisan dan keterampilan keaksaraan awal.⁸³

4. Bentuk Komunikasi

Bentuk komunikasi semua subjek penelitian belum bisa mengucapkan kalimat yang benar dan utuh. Bentuk komunikasi subjek dalam pengucapannya tidak jelas. Kalimat yang tersusun belum sempurna masih ada huruf yang hilang ada pula beberapa huruf yang belum bisa diucapkan mengakibatkan penyampaian informasi belum sempurna sehingga apa yang tersampaikan belum utuh. Lawan bicara subjek harus sedikit lebih perhatian akan pembicaraan. Agar tidak terjadi *misunderstanding* atau *misscommunication*. Dengan kondisi inilah subjek belum bisa menyampaikan informasi secara utuh. Subjek terkadang harus berbicara berkali-kali dan diulang agar lawan bicara mengerti apa yang dia

⁸² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1980), hlm 115

⁸³ Afiah Nuraeni, "Peran Orang tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Kelompok B di Gugus 7 Mangunan Dlingo Bantul", (Yogyakarta : Journal Student UNY, 2016), hlm 246

mau. Seperti harus ditanya berkali-kali sampai lawan bicara dapat memastikan dengan benar apa yang menjadi keinginan subjek.

Tidak jauh berbeda dengan di rumah, pada saat di sekolah keempat subjek awalnya sangat sulit untuk berkomunikasi. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pada subjek pertama dan kedua merasa kesulitan dalam membentuk kata awal dan kalimat yang berakhir dengan menghilangkan beberapa huruf dalam satu kalimat begitu juga pada subjek ketiga, selain itu pada subjek ketiga hanya mampu mengucapkan kata ahkhiran. Lalu, pada subjek keempat bentuk komunikasi lebih dengan menggunakan bahasa tubuh yaitu menunjuk, mengangguk dan menggeleng serta merengek.

Monks menjelaskan jika karena alasan apapun kesempatan berbicara dihilangkan, serta anak tidak dapat membuat orang lain mengerti apa yang dimaksud oleh mereka (dalam hal ini bicaara dan bahasanya) maka mereka akan putus asa dan marah. Ini sering kali melemahkan motivasi mereka untuk berbicara.⁸⁴ Anak usia 4-5 tahun memasuki fase inisiatif, yaitu anak anak banyak bertanya dalam segala hal, sehingga berkesan cerewet. Pada usia ini juga mereka mengalami pengembangan inisiatif/ ide, sampai hal-hal yang berbau fantasi.⁸⁵

5. Motivasi untuk berbicara

⁸⁴ F. J. Monks, Knoers, Siti Rahayu H, *Psikologi perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2002), hlm 160

⁸⁵ Stephen F. Duncan, *Love Learning Cara Penuh Cinta dalam Mendampingi Tumbuh Kembang Anak*, ..., hlm. 154.

Menurut pernyataan yang disampaikan oleh pendidik KB Al-Azkiya, terkadang subjek menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik dengan singkat atau dengan bahasa tubuh yaitu menggeleng dan mengangguk. Hal itu membuat pendidik dan guru pendamping selalu memberikan dorongan kepada seluruh subjek agar subjek mau berbicara dengan cara memberikan pertanyaan secara berdialog serta sering mengajaknya untuk bercerita dan mengobrol.

Dalam komunikasinya dengan anak, ibu dari seluruh subjek sering kali membuat kalimat pertanyaan yang bersifat tertutup. Kalimat pertanyaan ini adalah kalimat yang habis ketika dijawab dengan jawaban “Ya” atau “Tidak” serta jawaban singkat yang lain. Dan ketika menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh subjek terhadapnya, ibu dari semua subjek juga sering kali menjawab kalimat dengan singkat. Jarang sekali terlihat menanyakan kalimat yang bersifat umpan balik agar komunikasi dapat terjalin dan terus menerus. Hurlock menjelaskan tentang semakin banyak anak didorong untuk berbicara dengan mengajaknya berbicara dan didorong menanggapi, akan semakin awal mereka belajar berbicara dan semakin baik kualitas bicaranya. Dan terlihat dari pembahasan di atas bahwasanya subjek kekurangan dorongan untuk belajar berbicara. hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan keterlambatan bicara subjek miliki.⁸⁶ Riset mengenai perkembangan bahasa membuktikan bahwa semakin sering orangtua mengajarkan bicara dengan cara direktif maka

⁸⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1980), hlm 186

akan semakin pasif kemampuan anak dalam bersosialisasi. Jika lawan bicara lebih berperan sebagai teman daripada pimpinan, anak akan lebih nyaman dalam berinteraksi dan dapat menikmati percakapan yang lebih panjang.⁸⁷

Oleh karena itu, pendidik juga melakukan upaya untuk memberikan motivasi kepada orang tua subjek agar mau mengajak subjek untuk mengobrol dan berdialog. Jadi, selain dorongan untuk anak, dibutuhkan pula dorongan untuk orang tua subjek agar perkembangan bicara dan bahasa anak dapat berkembang dengan baik.

6. Besarnya keluarga

Hurlock menyatakan bahwa anak tunggal di dorong untuk lebih banyak bicara daripada anak-anak dari keluarga besar dan orang tuanya mempunyai lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya. Dalam keluarga besar, disiplin yang ditegakkan lebih otoriter dan ini menghambat anak-anak untuk berbicara sesukanya.⁸⁸ Pada subjek pertama dan kedua yang merupakan anak satu-satunya, sehingga banyak waktu yang dapat diberikan oleh orang tua untuk mengajak anak berbicara. Pada subjek ketiga dan keempat yang perhatiannya terbagi dengan saudara yang lainnya menyebabkan waktu untuk mengajak anak berbicara lebih sedikit yang mengakibatkan anak terlambat bicara.

7. Gaya bicara atau model

⁸⁷ Rohmani Nur Indah, *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*, hlm. 135.

⁸⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan,*, hlm 115

Hurlock mengatakan bahwa agar anak tahu mengucapkan kata dengan betul, dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang betul, maka mereka harus memiliki model bicara yang baik untuk ditiru.⁸⁹ Gaya bicara/model yang ditiru subjek saat berada di sekolah tidak sejalan dengan di rumah, dikarenakan pola pengasuhan yang diterapkan di rumah cenderung mengikuti kemauan anak serta penggunaan bahasa yang tidak konsisten yang menyebabkan anak terlambat dalam berbicara. Penggunaan bahasa tubuh oleh orang tua di rumah sebagai pengganti berbicara juga mempengaruhi perkembangan bicara anak.

8. Penggunaan *Gadget* dan menonton televisi

Kebiasaan menonton televisi menjadi salah satu penyebab gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif atau keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami oleh subjek karena mereka menjadi pendengar atau subjek pasif ketika sedang menonton televisi. Pada saat menonton televisi, anak menjadi pendengar yang pasif. Mereka memposisikan dirinya sebagai pihak yang menerima tanpa harus mencerna dan memproses informasi yang masuk. Jika hal itu berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, maka sel-sel otak yang berkaitan dengan pemrosesan kemampuan berbahasa anak khususnya kemampuan berbicaranya dapat terhambat.⁹⁰ Oleh karenanya, perlu adanya pembimbing dan pengawas saat anak menonton televisi agar anak dapat berinteraksi selain dengan televisi.

⁸⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan,*, hlm 185

⁹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, hlm 114

Berdasarkan faktor tersebut maka dilakukan usaha agar perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak yang mengalami gangguan dapat ditangani. Dengan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, penanganan yang dilakukan oleh pendidik, guru pendamping dan orang tua dari subjek berupa usaha melalui berbagai model kegiatan. Diantaranya yaitu :

1. Penegasan kosa kata

Penegasan kosa kata dilakukan agar anak dapat menyebutkan kosa kata dengan benar. Lebih menekankan kepada penegasan kosa kata serta artikulasi pada saat berbicara agar anak dapat mengucapkan dengan jelas sehingga orang lain dapat memahami anak saat berbicara. Hal yang sama juga dilakukan oleh orang tua subjek di rumah yaitu dengan membenarkan kata yang salah atau mengoreksi ucapan anak, dengan mengulang tanpa memaksa. Monks dalam bukunya menjelaskan bahwa agar anak tahu mengucapkan kata dengan betul, dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang betul, maka mereka harus memiliki model bicara yang baik untuk ditiru.⁹¹

Penegasan kosakata dan membenarkan kata yang salah merupakan model kegiatan penanganan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif yang termasuk ke dalam pendekatan *task analysis*. Pendekatan *task analysis* merupakan suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk menangani gangguan bahasa ekspresif.

⁹¹ F. J. Monks, Knoers, Siti Rahayu H, *Psikologi perkembangan* , ..., hlm 160

Tujuannya adalah untuk meningkatkan bahasa anak dengan cara menganalisis arti kata (semantik), struktur bahasa (sintaksis dan morfologi) dan fungsi bahasa (pragmatik) secara bertahap dan dalam tugas yang diuraikan secara rinci.

2. Bercerita pengalaman anak sebelumnya dan Bertanya

Dengan anak bercerita, akan menambah perbendaharaan kata dan melatih kepercayaan diri mereka untuk maju dan bercerita di depan orang banyak. Anak dapat mengembangkan bahasanya dengan menjawab pertanyaan atau bisa juga memancing anak agar mau berkomunikasi dengan membuat pertanyaan lain. Bercerita dan bertanya merupakan salah satu usaha dari pendidik agar anak merasa bahwa memiliki kesempatan untuk praktek dan mengembangkan bicara dan bahasanya. Orang tua dari subjek membiasakan diri dengan sering memberi pertanyaan sederhana kepada anak misalnya tentang jumlah dan kegiatan yang dilalui anak pada hari ini.

Bercerita pengalaman anak dan bertanya merupakan salah satu bentuk dari kegiatan penanganan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif pendekatan perilaku. Digunakan dengan melakukan perubahan perilaku berbahasa dan berkomunikasi yang diperlihatkan anak atau *behaviour modification*. Pendekatan perilaku dilakukan dengan memperhatikan interaksi interpersonal anak yang mengalami gangguan bahasa ekspresif dengan teman sebayanya, maupun orang

yang berada di sekelilingnya dengan mendengarkan ungkapan-ungkapan verbal yang dimunculkan anak.⁹²

3. Literasi sejak dini

Yaitu mengenalkan gemar membaca sejak dini dengan cara murid-murid dibagi menjadi kelompok kecil dengan satu guru pendamping yang siap membacakan cerita untuk anak. Kuder & Hasit mengartikan literasi sebagai proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpendapat. Literasi secara umum juga didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan. National Institutes of Children and Human Development menerangkan bahwa literasi dini adalah kemampuan membaca dan menulis sebelum anak benar-benar mampu membaca dan menulis. Perkembangan literasi pada anak prasekolah berada pada tahap literasi dasar. Kemampuan literasi bukanlah kemampuan yang dimiliki anak seiring dengan penambahan usia tetapi kemampuan yang dimiliki karena adanya pembiasaan atau stimulasi.⁹³

Literasi sejak dini sebagai salah satu kegiatan penanganan gangguan perkembangan bicara dan bahasa yang akan menumbuhkan minat anak untuk membaca sebuah cerita di dalam buku. Setiap anak usia dini sudah tentu memiliki minat pada bidang-bidang tertentu, orang tua atau pendidik dapat memanfaatkan minat tersebut untuk

⁹² Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, hlm 48

⁹³ Afiah Nuraeni, "Peran Orang tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Kelompok B di Gugus 7 Mangunan Dlingo Bantul", (Yogyakarta : Journal Student UNY, 2016), hlm 246

merangsang kemampuan bicaranya melalui literasi sejak dini dengan menumbuhkan minat anak dalam membaca buku cerita.

4. *Labeling*

Labeling atau Pemberian nama dilakukan oleh pendidik agar anak terbiasa dengan huruf dan kata yang tepat pada setiap menyebutkan suatu benda. Pemberian nama juga termasuk penanganan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif melalui pendekatan *task analysis*. Menurut Multnomah Public Library dan NICHD (National Institute of Child Health and Human Development) ada enam keterampilan yang harus dimiliki anak untuk mencapai perkembangan kemampuan literasi dini yang baik. Keenam keterampilan tersebut adalah *vocabulary* (kosa kata), *print motivation* (tertarik terhadap simbol/tulisan cetak), *print awareness* (mengenal dan kesadaran akan tulisan), *narrative skills* (kemampuan bercerita), *letter knowledge* (keterampilan mengenal huruf), dan *phonological awareness* (kesadaran terhadap berbagai bunyi).⁹⁴ Penamaan setiap benda merupakan bagian dari literasi sejak dini pada tahapan membuat anak agar tertarik terhadap simbol/tulisan cetak atau *print motivation* dan mengenali serta sadar terhadap tulisan atau *print awareness*.

5. Kerjasama dengan orang tua

Kerjasama dengan orang tua dibutuhkan dalam menangani gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif. Untuk itu

⁹⁴ *Ibid, hlm 246*

pendidik dan orangtua saling berkomunikasi terkait perkembangan anak. Adanya program *parenting* yang dapat memberikan pengetahuan serta pengalaman pendidik dan orang tua dalam perkembangan anak. Pendidik dapat melibatkan orang tua dalam proses literasi sejak dini yang ada di KB Al-Azka.

Bentuk keterlibatan orang tua yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemampuan literasi dini anak antara lain dengan kegiatan membaca buku cerita bersama-sama, sering mengajak anak bercakap-cakap, sering bercerita kepada anak, bernyanyi bersama anak, dan masih banyak lagi. Anak yang belajar membaca sejak dini biasanya adalah mereka yang orang tuanya sering membacakan mereka ketika mereka masih kecil.⁹⁵

6. Memberi waktu kepada anak untuk Bermain *Gadget* dan menonton televisi

Memberi waktu kepada anak merupakan salah satu bentuk disiplin yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Memanfaatkan waktu untuk membaca buku cerita, bermain dan mengobrol pada saat melakukan kegiatan di rumah untuk melatih kelancaran berbicara anak. Menghindari penggunaan *gadget* terlalu lama pada saat bersama anak agar dapat memanfaatkan waktu yang ada. Penggunaan *gadget* ataupun televisi akan mengganggu

⁹⁵ *Ibid, hlm 246*

kebersamaan orang tua dan anak di rumah, misalnya bising suara televisi dapat mengganggu konsentrasi anak dalam berbicara.⁹⁶



⁹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, hlm 119

BAB V

PENUTUP

Data yang berkaitan dengan fokus penelitian yang diperoleh dari KB Al-Azka yang telah dianalisis, dipaparkan, serta dibahas dalam bab 4. Selanjutnya pada bab 5 ini dikemukakan kesimpulan-kesimpulan, implikasi, dan juga beberapa saran.

A. Kesimpulan

Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian maka temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan menjadi dua, yaitu: (1) faktor yang mempengaruhi gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif dan (2) usaha yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam penanganan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif.

1. Usaha yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam penanganan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif yaitu dengan; a) Penegasan kosa kata; b) Bercerita pengalaman anak sebelumnya dan Bertanya; c) Literasi sejak dini; d) *Labeling*; e) Kerjasama dengan orang tua; f) Memberi waktu kepada anak untuk Bermain *Gadget* dan menonton televisi.
2. Faktor yang mempengaruhi gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif pada kasus ini adalah a. Riwayat kesehatan; b. Status sosial ekonomi; c. Bentuk komunikasi; d. Motivasi untuk bicara; e. Gaya bicara atau model; f. Besarnya keluarga; g. Bentuk interaksi; h. penggunaan *gadget* dan televisi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada urgensi penelitian, maka dapat diuraikan beberapa saran untuk pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

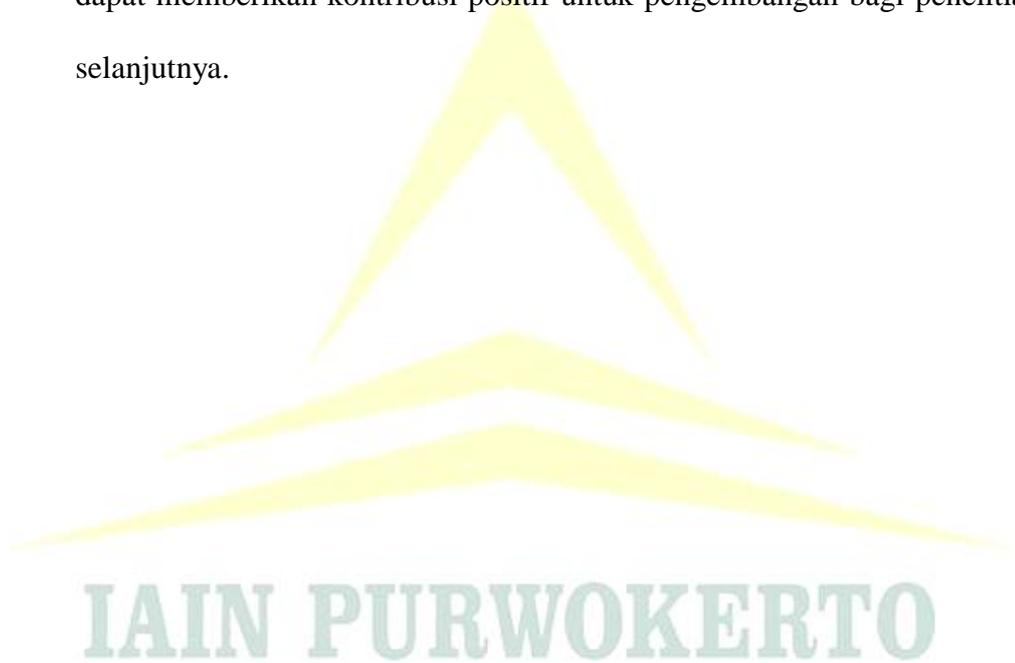
Peneliti menyarankan orang tua untuk: a) Menjadi model yang baik dengan memberi motivasi, dorongan, serta bimbingan dalam proses belajar berbicara anak; b) Tidak mencampuradukkan kata yang berasal dari dua bahasa atau lebih dalam mengajarkan bahasa pada anak; c) Lebih sering mengajak anak untuk berinteraksi atau mengobrol dan mengurangi penggunaan bahasa tubuh; d) Memberikan kesempatan yang sama untuk berpraktek bicara pada setiap anak; dan e) Menambah pengetahuan agar bisa mendeteksi apabila terjadi suatu hambatan perkembangan bicara pada anaknya.

2. Bagi pendidik dan guru pendamping

Pendidik dan guru pendamping peneliti memberikan saran untuk: a) Memberikan kesempatan yang sama untuk berpraktek bicara pada setiap anak; b) Menjadi model bicara yang baik dengan memberikan motivasi, dorongan, serta bimbingan dalam proses belajar berbicara anak; c) Menciptakan kegiatan yang menarik untuk mengoptimalkan perkembangan bicara dan bahasa anak serta perkembangan yang lain; dan d) Melakukan deteksi dini agar mengetahui permasalahan yang dimiliki oleh anak agar dapat segera ditangani.

3. Bagi peneliti

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memaksimalkan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dokumentasi dan penggunaan tes psikologi agar lebih dapat bervariasi sehingga diperoleh data yang akurat, tepat dan maksimal bagi keberhasilan penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif pada anak serta hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk pengembangan bagi penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Wenty. 2011. Keterlambatan Bicara (*SPEECH DELAY*) Pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 tahun). *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang. Dalam lib.unnes.ac.id > W Anggraini diakses pada tanggal 12 Oktober 2017
- Anita, Yus. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Arifin, Muhammad Zainal. 2015. Pola Asuh Single Parents Dalam Membentuk Kecerdasan Emosi Anak di Desa jagung Kesesi Pekalongan. *Skripsi*. Pekalongan : STAINPekalongan. dalam <http://repository.iainpekalongan.ac.id> diakses pada tanggal 12 Oktober 2017
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dody, Agun. 2017. Analisis Gejala Bahasa Anak Usia 2-4 Tahun Di PAUD *Pribadi Mandiri* Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas Maret-April Tahun 2017. *Skripsi*. Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Duncan, Stephen F. 2009. *Love Learning Cara Penuh Cinta dalam Mendampingi Tumbuh Kembang Anak*. Jogjakarta: Image Press
- Effendi, Singarimbun & Sofian. 2015. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Fauzi. 2013. *Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini : Berbasis Kecerdasan Bahasa dan Kecerdasan Sosial*. Purwokerto : STAINPress.
- Hanurawan, Fattah. 2016. *Metode penelitian Kualitatif : Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Herdiansyah, Haris. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Hildayani, Rini dkk. 2009. *Penanganan Anak Berkelainan : Anak dengan Kebutuhan Khusus*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Indah, Rohmani Nur. 2012. *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*. Malang : UIN-Maliki Press.
- Indriati, Etty. 2011. *Kesulitan Bicara & Berbahasa pada Anak : Terapi dan Strategi*. Jakarta : Kencana.
- Izzaty, Rita Eka. 2017. *Perilaku Anak Prasekolah : Masalah dan Cara Menghadapinya*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Khoiriyah, Aniza A & Dewi F. 2016. Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah*

- Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini, 1 (1), hlm 40. Dalam <http://www.jim.unsyiah.ac.id/paud/article/view/234/481> diakses pada tanggal 12 Oktober 2017.
- Latif, Mukhtar dkk. 2013. *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Kencana.
- Monks, F. J., Knoers & Siti Rahayu H. 2002. *Psikologi perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nurmalasari, Aula. 2016. Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget Dengan Keterlambatan Perkembangan Pada Aspek Bicara dan Bahasa Pada Balita di Kelurahan Tambakrejo Surabaya. *Skripsi*. Surabaya : Repository Unair. Dalam <http://repository.unair.ac.id/54314/> dikutip pada tanggal 4 Desember 2017
- Nuraeni, Afiah. 2016. Peran Orang tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Kelompok B di Gugus 7 Mangunan Dlingo Bantul. *Journal Student Universitas Negeri Yogyakarta* 5 (3), hlm 245-246
- Oto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Petersen, Sandra H. & Donna S. Wittmer. 2015. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Antarpersonal (A Relationship-Based Approach)*, terj. Arif Rakhman. Jakarta : Kencana.
- Safitri, Ani. 2013. Hubungan Pola Menonton Televisi Dengan Keterlambatan Bicara Studi Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Semarang. *Skripsi*. Semarang : Universitas Diponegoro. Dalam http://www.eprints.undip.ac.id/anisafitri_g2a009074 diakses pada tanggal 12 Oktober 2017.
- Santrock, John W. 2012. *Life Span Development Edisi Ketiga Belas Jilid 1*, terj. Benedictine Widyasinta. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Soetjningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak : Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta : Kencana.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tiel, Julia Maria Van. 2009. Permasalahan Deteksi Penanganan anak Cerdas Istimewa Dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif (*Gifted Visual-spatial Learner*). *Psikobuana* 1 (2), hlm 135-136
- Tim Penyusun Pusat Kamus. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ed. 3*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Waseso, Iksan dkk. 2009. *Evaluasi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Willianti, Any. 2014. Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Kegiatan Bercerita Binatang Pada Anak Kelompok B TK Murni Jabres Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen pada Semester Genap Tahun Ajaran 2013-2014. *Skripsi*. Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi :

Nama : ALMI KURNIA SARI
Tempat Lahir : Banyumas
Tanggal Lahir : 05 November 1995
Alamat : Jl. Let Jend Pol Soemarto Gg.IX Watumas Rt 2 /
3 Purwanegara
Pendidikan terakhir : SMA
E-Mail : almikurniasari@gmail.com
Nomer HP : 08567856675 (WA)/081575189489

Pendidikan Formal :

1. SD Negeri 1 Purwanegara Tahun Lulus 2007
2. SMP Negeri 3 Purwokerto Tahun Lulus 2010
3. SMA Negeri 5 Purwokerto Tahun Lulus 2013
4. IAIN Purwokerto Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini (dalam Proses)

Pengalaman Organisasi :

1. Koordinator Lab School KB Al-Azkiya Mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini
2. Sekertaris Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Pendidikan Guru Raudhatul 'Athfal

A large, stylized yellow star logo with three points, positioned behind the text.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

KISI-KISI PENELITIAN

Variabel 1	Variabel 2	Indikator	Pertanyaan wawancara	Observasi	Dokumen
Penanganan anak usia dini dengan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif.	Anak usia dini Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif di KB Al-Azkie	Usaha yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam menangani anak usia dengan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif di KB Al-Azkie	<p>1. Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak</p> <p>a. Menurut bunda apakah perkembangan bahasa anak sudah baik atau masih terdapat masalah atau ketidakjelasan anak dalam berbicara? Kalau ada, bentuk ketidakjelasan seperti apa?</p> <p>b. Apakah dalam berbicara, sering tidak jelas sehingga membuat bingung?</p> <p>c. Apakah anak sering meminta atau lebih banyak menggunakan bahasa tubuh daripada bicara? Misalnya dengan menunjuk atau</p>	<p>1. Model Kegiatan anak di KB Al-Azkie.</p> <p>2. Perilaku Berbahasa anak di sekolah dan di rumah.</p> <p>3. Usaha yang dilakukan orang tua di rumah.</p>	<p>1. Buku perkembangan siswa.</p> <p>2. Catatan kesehatan.</p> <p>3. Transkrip wawancara.</p> <p>5. Transkrip observasi/dokumentasi foto.</p>

			<p>menarik-narik?</p> <p>d. Apakah selama ini anak kesulitan dalam membentuk kata pertama atau membuat kalimat pertama, sehingga membutuhkan pancingan untuk berbicara?</p> <p>e. Apakah saat berdialog dengan anak, anak sering memutuskan dialog secara sepihak karena kesulitan menjawab pertanyaan?</p> <p>2. Pengetahuan guru/orang tua tentang Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif</p> <p>a. Apakah bunda mengetahui tentang adanya Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif anak?</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>b. Menurut bunda faktor apa saja yang mempengaruhi anak berbicara?</p> <p>3. Penanganan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif di rumah dan di sekolah</p> <p>a. Menurut bunda apakah ada riwayat kesehatan anak sehingga menyebabkan anak terlambat bicara?</p> <p>b. Untuk mengatasi anak yang mengalami hal tersebut, usaha-usaha apa saja yang sudah dilakukan ibu dan guru pendamping yang lain? lalu dalam bentuk apa saja?</p> <p>c. Apakah ada kerjasama antara orang tua dan guru dalam mengatasi gangguan</p>		
--	--	--	---	--	--

			perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak? d. Apakah ada perubahan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak dari usaha yang dilakukan oleh guru dan orang tua lakukan?		
--	--	--	--	--	--



Pedoman Wawancara
Penanganan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif
Di KB Al-Azkie Tahun 2017/2018

- A. Pertanyaan kepada Pendidik KB Al-Azkie
1. Perkenalan dan tujuan melakukan wawancara
 2. Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak
 - a. Menurut bunda apakah perkembangan bahasa anak sudah baik atau masih terdapat masalah atau ketidakjelasan anak dalam berbicara? Kalau ada, bentuk ketidakjelasan seperti apa?
 - b. Apakah dalam berbicara, pengucapannya sering tidak jelas sehingga membuat bingung?
 - c. Apakah anak sering meminta atau lebih banyak menggunakan bahasa tubuh daripada bicara? Misalnya dengan menunjuk atau menarik-narik?
 - d. Apakah selama ini anak kesulitan dalam membentuk kata pertama atau membuat kalimat pertama, sehingga membutuhkan pancingan untuk berbicara?
 - e. Apakah saat berdialog dengan anak, anak sering memutuskan dialog secara sepihak karena kesulitan menjawab pertanyaan?
 3. Pengetahuan guru/orang tua tentang Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif
 - a. Apakah bunda mengetahui tentang adanya Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif anak?
 - b. Menurut bunda faktor apa saja yang mempengaruhi anak berbicara?
 4. Penanganan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif di rumah dan di sekolah
 - a. Menurut bunda apakah ada riwayat kesehatan anak sehingga menyebabkan anak terlambat bicara?

- b. Untuk mengatasi anak yang mengalami hal tersebut, usaha-usaha apa saja yang sudah dilakukan ibu dan guru pendamping yang lain? lalu dalam bentuk apa saja?
- c. Apakah ada kerjasama antara orang tua dan guru dalam mengatasi gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak?
- d. Apakah ada perubahan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak dari usaha yang dilakukan oleh guru dan orang tua lakukan?



B. Pertanyaan kepada guru pendamping KB Al-Azkie

1. Perkenalan dan tujuan melakukan wawancara
2. Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak
 - a. Apakah perkembangan bahasa anak sudah baik atau masih terdapat masalah atau ketidakjelasan anak dalam berbicara? Kalau ada, bentuk ketidakjelasan seperti apa?
 - b. Apakah anak sering berbicara tidak jelas sehingga membuat bingung?
 - c. Apakah anak sering meminta sesuatu lebih banyak menggunakan bahasa tubuh daripada bicara? Misalnya dengan menunjuk atau menarik-narik?
 - d. Apakah selama ini anak kesulitan dalam membentuk kata pertama atau membuat kalimat pertama, sehingga membutuhkan pancingan untuk berbicara?
 - e. Apakah saat berdialog dengan anak, anak sering memutuskan dialog secara sepihak karena kesulitan menjawab pertanyaan?
3. Penanganan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif di rumah dan di sekolah
 - a. Menurut bunda faktor apa saja yang mempengaruhi anak berbicara?
 - b. Untuk mengatasi anak yang mengalami hal tersebut, usaha-usaha apa saja yang sudah dilakukan? Dalam bentuk apa saja?
 - c. Apakah ada kerjasama antara orang tua dan guru dalam mengatasi gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak?
 - d. Apakah ada perubahan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak dari usaha yang dilakukan oleh guru dan orang tua lakukan?

C. Pertanyaan untuk orang tua subjek

1. Perkenalan dan tujuan melakukan wawancara
2. Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak
 - a. Apakah perkembangan bahasa anak sudah baik atau masih terdapat masalah atau ketidakjelasan anak dalam berbicara? Kalau ada, bentuk ketidakjelasan seperti apa?
 - b. Apakah anak sering berbicara tidak jelas sehingga membuat bingung?
 - c. Apakah anak sering meminta sesuatu lebih banyak menggunakan bahasa tubuh daripada bicara? Misalnya dengan menunjuk atau menarik-narik?
 - d. Lalu, bahasa apa yang sering digunakan oleh anak dalam berinteraksi di rumah?
 - e. Bagaimana perilaku berbahasa anak di rumah? Sering berinteraksi atau hanya komunikasi satu arah (gadget dan televisi)?
 - f. Apakah selama ini anak kesulitan dalam membentuk kata pertama atau membuat kalimat pertama, sehingga membutuhkan pancingan untuk berbicara?
 - g. Apakah anak sering diajak bersosialisasi di rumah? dalam bersosialisasi anak banyak bicara?

Sering-sering jarang kak, lebih banyak di rumah

- h. Apakah saat berdialog dengan anak, anak sering memutuskan dialog secara sepihak karena kesulitan menjawab pertanyaan?
3. Pengetahuan guru/orang tua tentang Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif
4. Penanganan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif di rumah dan di sekolah
 - a. Apakah ada riwayat kesehatan anak sehingga anak terlambat bicara?
 - b. Menurut guru/ortu faktor apa saja yang mempengaruhi anak berbicara?
 - c. Untuk mengatasi anak yang mengalami hal tersebut, usaha-usaha apa saja yang sudah dilakukan? Dalam bentuk apa saja?

- d. Apakah ada kerjasama antara orang tua dan guru dalam mengatasi gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak?
- e. Apakah ada perubahan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak dari usaha yang dilakukan oleh guru dan orang tua lakukan?



No	Tanggal	Narasumber	Kode	Waktu	Topik Wawancara	Tempat
1.	24 November 2017	Bunda Ana Kurniawati, S. Pd.I	A/W/24- 11/2017	09.00- 09.30	Perkembangan bicara dan bahasa anak usia dini di KB Al-Azkie	Kantor/ruang guru
2.	26 Maret 2018	Bunda Ana Kurniawati, S. Pd. I	A/W/4- 5/2018	09.00- 09.45	Penanganan Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak di KB Al- Azkie	Kantor/ruang guru
3.	26 Maret 2018	Irma	B/W/26- 3/2018	10.30- 11.00	Penanganan Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak di KB Al- Azkie	Ruang kelas KB Al-Azkie
4.	14 Maret 2018	Bu Mitasari (ibu dari subjek pertama)	C/W/14- 3/2018	12.30- 14.00	Penanganan Gangguan perkembangan bicara dan bahasa	Rumah subjek pertama

					ekspresif anak di rumah	
5.	6 April 2018	Bu Nina Nurmala Sambodo (ibu dari subjek keempat)	F/W/6-4/2018	10.15-10.45	Perkembangan bicara dan bahasa anak	Di depan KB Al-Azkie
6.	20 April 2018	Bu Nur Rokhimah (ibu dari subjek kedua)	D/W/20-4/2018	08.30-09.15	Penanganan Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak di rumah	Di depan ruang A1 IAIN Purwokerto (saat menunggu sekolah selesai)
7.	2 Mei 2018	Bu Sulis Rachmawati (ibu dari subjek ketiga)	E/W/2-5/2018	08.00-08.30	Penanganan Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak di rumah	Di depan ruang A1 IAIN Purwokerto
8.	2 Mei 2018	Bu Nina Nurmala Sambodo (ibu dari subjek keempat)	F/W/2-5/2018	10.00-10.45	Penanganan Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak di rumah	Di depan KB Al-Azkie
9.	4 Mei 2018	Bunda Ana	A/W/4-	09.00-	Penanganan	Kantor/ruang

		Kurniawati, S. Pd. I	5/2018	09.45	Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak di KB Al- Azkia	guru
--	--	-------------------------	--------	-------	--	------



Guide Wawancara

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak usia dini	<p>a. Apakah perkembangan bahasa anak sudah baik atau masih terdapat masalah atau masih ada ketidakjelasan anak dalam berbicara? Kalau ada, bentuk ketidakjelasan seperti apa?</p> <p>b. Apakah dalam berbicara, pengucapannya sering tidak jelas sehingga membuat bingung?</p> <p>c. Apakah anak sering diajak bersosialisasi di rumah? dalam bersosialisasi anak banyak bicara?</p>
2.	Gangguan Perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak usia dini	<p>a. Apakah pada saat anak meminta sesuatu lebih banyak menggunakan bahasa tubuh daripada bicara? Misalnya dengan menunjuk atau menarik-narik?</p> <p>b. Apakah selama ini anak kesulitan dalam membentuk kata pertama atau membuat kalimat pertama, sehingga membutuhkan pancingan untuk berbicara?</p> <p>c. Apakah saat berdialog dengan anak, anak sering memutuskan dialog secara sepihak karena kesulitan menjawab pertanyaan?</p> <p>d. Menurut bunda apakah ada riwayat kesehatan anak sehingga menyebabkan anak terlambat bicara?</p> <p>e. Menurut bunda faktor apa saja yang mempengaruhi anak berbicara?</p>
3.	Penanganan Gangguan Bicara dan Bahasa Ekspresif	<p>a. Untuk mengatasi anak yang mengalami hal tersebut, usaha-usaha apa saja yang sudah dilakukan ibu dan guru pendamping yang lain? lalu dalam bentuk apa saja?</p> <p>b. Apakah ada kerjasama antara orang tua dan guru dalam mengatasi gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak?</p> <p>c. Apakah ada perubahan</p>

		perkembangan bicara dan bahasa eskpresif anak dari usaha yang dilakukan oleh guru dan orang tua lakukan?
--	--	---



Catatan hasil observasi

Penanganan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif di KB Al-Azka

No	Nama	Tanggal/Waktu	Perilaku Berbahasa
1.	Subjek pertama	22 November 2017/08.00-10.30	Bicaranya tidak jelas, artikulasinya tidak jelas, terbata pada kalimat pertama, dapat berbicara banyak jika spontan.
		24 November 2017/08.00-10.30	Dalam satu kata terdapat huruf yang hilang misalnya ‘bunda’ menjadi ‘buna’ Mengeluarkan bunyi-bunyian meniru Marsha and the Bear Saat ditanya tidak mau menjawab jika tidak dipancing lebih dahulu
		14 Maret 2018/08.30-10.30	Kesulitan membuat kalimat pertama “.._ (terengah, dipancing oleh pendidik) bunda punya aku mana?”
		26 Maret 2018/09.00-10.30	Berbicara spontan “ada kepik! Ada kepik!” Saat ditanya anak menjawab “.._ a..ada kepik”
		28 Maret 2018/08.30-10.30	Bermain dengan temannya, banyak bicara masih tersendat pada awal kalimat. Mau menyanyi di depan orang banyak.
		6 April 2018/09.00-10.30	Bermain dengan temannya, sudah banyak bertanya walaupun ada kata yang salah misalnya “nggak papa” menjadi “papapa”, “pengamen menjadi “peramen”
		8 Mei 2018/08.00-10.00	Sudah mau berani menyanyi sendiri walaupun artikulasinya tidak jelas. Mengeluarkan kata asing seperti “pachi pachi” dan kata lain saat berkomunikasi dengan temannya. Banyak berinteraksi dengan ibunya.
		15 Mei 2018/08.00-10.00	Sudah berbicara banyak, mengeluarkan pendapat dan bertanya, walaupun kadang dipancing terlebih dahulu oleh pendidik, serta artikulasinya belum jelas.

2.	Subjek kedua	22 November 2017/08.00-10.30	Banyak kata yang pengucapannya masih salah misalnya “kupu-kupu” menjadi “tupu-tupu” Lebih banyak diam dan fokus terhadap sesuatu saat ditanya tidak mau menjawab
		24 November 2017/08.00-10.30	Menarik bunda atau guru pendamping jika menginginkan sesuatu, sering berebut dengan temannya, menolak sesuatu dengan gelengan atau ucapan “ntta mau”
		14 Maret 2018/08.30-10.30	Memanggil bunda menjadi “buna” Mengucapkan pulang menjadi “puwang”
		26 Maret 2018/09.00-10.30	Sudah berani maju sendiri, masih banyak huruf yang hilang atau berganti Belum dapat masuk kedalam suatu percakapan
		28 Maret 2018/08.30-10.30	Mengucapkan timbangan menjadi “timbang” Saat ditanya masih sukar untuk menjawab sering menggunakan gelengan atau anggukan. Bicara dengan temannya tapi tidak sering. Masih sering berebut.
		6 April 2018/09.00-10.30	Bercerita kepada bunda tentang dibelikan mukena untuk sholat tetapi pembuatan kalimanya belum benar “aku mamah mukena sholat”
		8 Mei 2018/08.00-10.00	Sudah berani menyanyi walaupun berdua banyak kata yang tidak jelas.
		15 Mei 2018/08.00-10.00	Sudah mulai banyak bertanya kepada pendidik Berbicara dengan teman sebayanya walaupun tidak banyak.
3.	Subjek ketiga	22 November 2017/08.00-10.30	Saat ditanya lebih sering menggeleng atau mengangguk, tiba-tiba merengek dan menangis.
		24 November 2017/08.00-10.30	Lebih banyak bermain, mengeluarkan kata yang tidak jelas lebih kepada <i>bubbling</i> atau mendekut “e...e..”

		14 Maret 2018/08.30- 10.30	Secara tiba-tiba mendekati peneliti sambil bilang “ini taya tupetupetu ya?” padahal yang dimaksud itu “betul.. betul.. betul” seperti upin dan ipin
		26 Maret 2018/09.00- 10.30	Saat ditanya oleh pendidik sering tidak menjawab, asik bermain sendiri. Bermain dengan temannya, tiba-tiba menarik pendidik dan menyampaikan “ata.. epit, epiit” padahal maksudnya ada hewan kepik
		28 Maret 2018/08.30- 10.30	Belum mau hafalan dan maju ke depan Sering berbicara tidak jelas, hanya kata belakang yang diucapkan. Saat ditanya nama menjawabnya “..dip”
		6 April 2018/09.00- 10.30	Bermain dengan teman sebayanya Banyak berteriak tetapi tidak jelas berbicara apa Belum bisa masuk ke dalam sebuah percakapan
		8 Mei 2018/08.00- 10.00	Belum mau maju di depan orang banyak, Jarang berinteraksi dengan ibunya, lebih banyak berinteraksi dengan ibu dari ananda Marsha (tetangga yang sering menjaga mas subjek ketiga) dan kakak dari subjek ketiga
		15 Mei 2018/08.00- 10.00	Banyak berkeliling atau jalan-jalan, tidak banyak bicara. Saat ditanya lebih sering menjawab “nta au” yang berarti tidak tahu
4.	Subjek keempat	22 November 2017/08.00- 10.30	Suka bermain sendiri, makan sebelum waktunya, saat ditanya tidak menjawab.
		24 November 2017/08.00- 10.30	Masih suka bermain sendiri, menarik-narik pendidik atau guru pendamping jika menginginkan sesuatu.
		14 Maret 2018/08.30- 10.30	Tidak berangkat.

	26 Maret 2018/09.00- 10.30	Sudah mulai berbicara sedikit-sedikit walaupun masih tidak jelas. Saat berbicara, subjek ketiga memilih lawan bicaranya tidak selalu mau bicara saat diajak bicara.
	28 Maret 2018/08.30- 10.30	Masih suka menarik-narik pendidik saat menginginkan sesuatu. Sudah mau berbicara walaupun tidak jelas misalnya saat melihat kupu-kupu mengeluarkan “pu..pu” atau kucing menjadi “.ting”
	6 April 2018/09.00- 10.30	Masih belum banyak bicara Sempat berebut mainan dan hampir didorong oleh temannya akan tetapi subjek keempat hanya merengek dan berteriak “maa.. maa.. maa” subjek keempat menceritakan ulang kejadian yang terjadi sebelumnya dengan menggunakan gerakan tangan “uuu (gerakan tangan menunjuk ke arah temannya), (gerakan tangan menunjuk diri sendiri), huum (gerakan mendorong)”
	8 Mei 2018/08.00- 10.00	Belum mau maju di depan orang banyak. Tidak banyak berinteraksi dengan ibunya, saat subjek keempat merengek maka ibunya memberikan <i>handphone</i> kepada subjek keempat.
	15 Mei 2018/08.00- 10.00	Masih belum banyak bicara tiba-tiba merengek “ma.. ma.. ma”

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : A/W/24-11/2017
 Narasumber : Bunda Ana Kurniawati, S. Pd. I
 Tanggal : 24 November 2017
 Jam : 09.00-09.30
 Disusun Jam : 20.00
 Tempat wawancara : Kantor/ruang guru
 Topik Wawancara : Perkembangan bicara dan bahasa anak usia dini di KB Al-Azkiya

Pelaku	Uraian Wawancara
Peneliti	Selamat pagi bunda maaf mengganggu, sebelumnya saya mau mengenalkan diri dan menjelaskan tujuan saya.
Subjek	Tidak apa-apa kak Almi
Peneliti	Begini bunda, nama saya Almi Kurnia dari IAIN Purwokerto prodi PIAUD semester 8. Saya ingin mewawancarai bunda terkait skripsi saya yang berjudul "Penanganan Anak Usia Dini Dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif di KB Al-Azkiya"
Subjek	Iya, nggak apa-apa kak Almi
Peneliti	Oke langsung ke pertanyaan ya bunda. Sebelumnya, subjek penelitian ini ada empat yaitu mba Rachel, mba Aura, mas Hadip dan mas Nazran. Menurut bunda apakah perkembangan bahasa keempat anak tersebut sudah baik atau masih terdapat masalah atau ketidakjelasan anak dalam berbicara? Kalau ada, bentuk ketidakjelasan seperti apa?
Subjek	Kalau dari keempat anak itu, mba Rachel bicaranya sudah banyak cuma mungkin sedikit tidak jelas serta minimnya komunikasi berbeda kalau spontan serta tergantung mood. Kalau mas Hadip, bicaranya banyak dari segi pengucapan belum jelas beberapa huruf dalam satu kata hilang sama dengan mba Aura. Kalau mas Nazran itu, perkembangan bahasanya itu kalau diibaratkan luka, lukanya yang paling parah. Hampir tidak pernah berbicara pada saat kegiatan, eh tapi kalau spontan, dia merasa sedih dan senang mau berbicara itu juga kata-katanya masih belum jelas. Kalau diminta menirukan tidak mau, untuk reseptif normal.

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : A/W/26-3/2018
Narasumber : Bunda Ana Kurniawati, S. Pd. I
Tanggal : 26 Maret 2018
Jam : 09.00-09.30
Disusun Jam : 20.00
Tempat wawancara : Kantor/ruang guru
Topik Wawancara : Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif di KB Al-Azki

Peneliti	Maaf bunda, saya mau menanyakan beberapa hal masih terkait dengan skripsi. Mohon maaf ya bunda.
Subjek	<i>Oh iya nggak apa-apa kak, bagaimana?</i>
Peneliti	Heheh, oke bunda pertanyaan pertama apakah dalam berbicara, pengucapannya sering tidak jelas sehingga membuat bingung?
Subjek	<i>Iya kadang-kadang sayang dan kakak pendmapping yang lain bingung dan tanya ke anak secara berulang-ulang.</i>
Peneliti	Apakah anak sering meminta sesuatu lebih banyak menggunakan bahasa tubuh daripada bicara? Misalnya dengan menunjuk atau menarik-narik?
Subjek	<i>Sering, apalagi untuk mas Nazran dan mas Hadip</i>
Peneliti	Apakah selama ini anak kesulitan dalam membentuk kata pertama atau membuat kalimat pertama, sehingga membutuhkan pancingan untuk berbicara?
Subjek	<i>Iya beberapa butuh pancingan pertanyaan dari saya seperti apa yang dilakukan kemarin dan tadi sebelum masuk sekolah begitu kak.</i>
Peneliti	Apakah saat berdialog dengan anak, anak sering memutuskan dialog secara sepihak karena kesulitan menjawab pertanyaan?
Subjek	<i>Iya begitu kak, mungkin antara bingung dengan pertanyaan atau sulit untuk mengungkapkan kadang saya terus memberi pertanyaan berulang tapi lebih sederhana misalnya ke mba Rachel. "mba Rachel kemarin ke Jakarta ya?" masih belum jawab saya ulang pertanyaannya "mba Rachel ke Jakarta naik apa?" dijawab "kereta" begitu kak</i>
Peneliti	Waah, harus berulang-ulang ya bun. Lalu, apakah bunda mengetahui tentang adanya Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif anak?
Subjek	<i>Harus kak. Tau akan tetap lebih kepada keterlambatan bicara kak.</i>
Peneliti	Menurut bunda apakah ada riwayat kesehatan anak sehingga

	menyebabkan anak terlambat bicara?
Subjek	<i>Sepertinya nggak loh mba, kecuali memang kalau ada gifted atau gangguan di otaknya ya kak kalau tidak salah</i>
Peneliti	Heheh iya bun, terus menurut bunda faktor apa saja yang mempengaruhi anak berbicara?
Subjek	<i>Lingkungan, terutama lingkungan rumah. Soalnya, anak-anak itu lebih banyak menghabiskan waktu di rumah kak jadi seharusnya banyak interaksi yang terjadi di rumah. kalau di sekolah hanya membantu.</i>



TRANSKIP WAWANCARA

Kode : B/W/26-3/2018
 Narasumber : Irma (guru pendamping)
 Tanggal : 26 Maret 2018
 Jam : 10.30-11.00
 Disusun Jam : 20.00
 Tempat wawancara : ruang kelas KB Al-Azkie
 Topik Wawancara : Penanganan Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif di KB Al-Azkie

Pelaku	Uraian Wawancara
Peneliti	Selamat pagi kak maaf mengganggu, sebelumnya saya mau mengenalkan diri dan menjelaskan tujuan saya.
Subjek	<i>Tidak apa-apa kak Almi</i>
Peneliti	Begini Saya ingin mewawancarai bunda terkait skripsi saya yang berjudul "Penanganan Anak Usia Dini Dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif di KB Al-Azkie"
Subjek	<i>Ooh iyaiya bagaimana ya kak Almi?</i>
Peneliti	Oke pertanyaan pertama ya bunda. Sebelumnya, subjek penelitian ini ada empat yaitu mba Rachel, mba Aura, mas Hadip dan mas Nazran. Menurut bunda apakah perkembangan bahasa keempat anak tersebut sudah baik atau masih terdapat masalah atau ketidakjelasan anak dalam berbicara? Kalau ada, bentuk ketidakjelasanannya seperti apa?
Subjek	<i>Saya itu lebih sering mendampingi mas Hadip dan Mas Nazran. Untuk mba Rachel dan mba Aura kak Almi nanti tanya sama bunda Ana ya kak. Pertama mas Nazran dulu, mas Nazran ini irit banget ngomongnya kak, saya sering pancing dan ajak ngobrol cuma ya gitu anaknya menjawab pertanyaan make gelengan atau bahasa tubuh yang lain. Mas Nazran sudah mau buka mulutnya walaupun nggak jelas bilang apa. Saya sering bingung, soalnya kadang merengek minta sesuatu. Pernah kita bunda-bunda Al-Azkie tidak menanggapi tarikan mas Nazran baru deh mau bicara "maa..maa". Eh, pernah juga bilang "bunda" tapi masih belum jelas. Padahal setiap di catatan perkembangan saya selalu menuliskan agar di rumah mas Nazran diajak ngobrol kak. Di sekolah juga saya dan bunda yang lain ajak ngobrol terus"</i>
Peneliti	Apakah dalam berbicara, pengucapannya sering tidak jelas sehingga membuat bingung?
Subjek	<i>Sering kak, makanya sering diskusi sama bunda enaknya bagaimana atau kalau saya nggak tahu lebih baik tanya ke bunda maksudnya apa</i>

Peneliti	Apakah anak sering meminta sesuatu lebih banyak menggunakan bahasa tubuh daripada bicara? Misalnya dengan menunjuk atau menarik-narik?
Subjek	<i>Sering kak apalagi mas Hadip dan Nazran, ekstra sekali kalau menangani dua anak itu hehehhe</i>
Peneliti	Apakah saat berdialog dengan anak, anak sering memutuskan dialog secara sepihak karena kesulitan menjawab pertanyaan?
Subjek	<i>Iya kak, cara ngatasinnya itu gimana ya. Soalnya, setiap saya tanya pasti tidak jawab.</i>
Peneliti	Hehehe Irma nanti kita diskusi lagi ya. Terus pertanyaan selanjutnya, apakah bunda mengetahui tentang adanya Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif anak?
Subjek	<i>Ooh kurang tau kak hehe</i>
Peneliti	Oke terus usaha apa yang sudah Irma lakukan untuk mengajak anak komunikasi?
Subjek	<i>Mengajak anak bercerita ngobrol, memberi pertanyaan, banyak kak. Sering saya dongeng dan bacain buku. Bermain peran juga kak.</i>
Peneliti	Apakah ada kerjasama antara orang tua dan guru dalam mengatasi gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak?
Subjek	<i>Ada, soalnya ada program parenting dan buku perkembangan kak.</i>
Peneliti	Hehe oh gitu ya Irma, wah pertanyaannya sudah habis. Terimakasih ya sudah mau meluangkan waktu untuk saya wawancarai. Semoga makin betah di Al-Azkiya hehe sukses buat kakak pendamping yang lain.
Subjek	Aamin! Sukses terus ya buat kak Almi, semoga lancar.
Peneliti	Aamii! Terimakasih Irma

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : C/W/14-3/2018
 Narasumber : Mitasari
 Tanggal : 14 Maret 2018
 Jam : 12.30-14.00
 Disusun Jam : 20.00
 Tempat wawancara : Rumah subjek pertama
 Topik Wawancara : Penanganan Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak di rumah

Pelaku	Uraian Wawancara
Peneliti	Maaf ya sebelumnya bunda mengganggu waktu bunda
Subjek	<i>Tidak apa-apa kak Almi</i>
Peneliti	Begini bunda, nama saya Almi Kurnia dari IAIN Purwokerto prodi PIAUD semester 8. Saya ingin mewawancarai bunda terkait skripsi saya yang berjudul "Penanganan Anak Usia Dini Dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif di KB Al-Azkiya"
Subjek	<i>Oh iya gimana kak?</i>
Peneliti	Jadi, mba Rachel itu salah satu subjek penelitian saya. Langsung saja ke pertanyaan ya bun. Menurut bunda apakah perkembangan bahasa anak sudah baik atau masih terdapat masalah atau ketidakjelasan anak dalam berbicara? Kalau ada, bentuk ketidakjelasan nya seperti apa?
Subjek	<i>"Biasanya kalo ngomong kata pertama itu sulit kak, misalnya mau manggil "bunda" kaya kesusahan bikin huruf awalnya. Itu lho, kaya orang megap-megap (sesak napas) habis lari. Ujungnya ga jadi bilang atau kalau anaknya mood biasanya saya pancing. Kalau gak mood biasanya anak ngambek. Terus kalau sudah berhasil anaknya kaya menghela nafas lega gitu."</i>
Peneliti	Apakah dalam berbicara, pengucapannya sering tidak jelas sehingga membuat bingung?
Subjek	<i>Iya, beberapa kali tapi lebih sering waktu awal kata atau pembentukan kata di huruf pertama sering macet kak</i>
Peneliti	Apakah anak sering meminta sesuatu lebih banyak menggunakan bahasa tubuh daripada bicara? Misalnya dengan menunjuk atau menarik-narik?
Subjek	<i>Nggak sih kak</i>
Peneliti	Bagaimana perilaku berbahasa anak di rumah? Sering berinteraksi atau hanya komunikasi satu arah (gadget dan televisi)?
Subjek	<i>iya dulu kan sempet bertiga doang, aku, Rachel dan ayahnya. Aku itu</i>

	<i>orangnya kaku sama anak kecil dulu. Jadi jarang ngajak ngobrol. Atau waktu Rachel pengen ngobrol, akunya lagi sibuk masak dan beberes. Sering aku tinggal berdua sama TV. Terus kalo di Jakarta kan ngontrak ya kak jadi seringnya di kontrakan berdua, jarang berinteraksi keluar</i>
Peneliti	Apakah selama ini anak kesulitan dalam membentuk kata pertama atau membuat kalimat pertama, sehingga membutuhkan pancingan untuk berbicara?
Subjek	<i>Iya masih, kadang kalo anaknya sudah sangat kesulitan saya bantu dan ingetin agar bicaranya pelan-pelan. Kadang saya menyuruh anak untuk tarik napas dulu biar bisa cerita.</i>
Peneliti	Apakah bunda mengetahui tentang adanya Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif anak?
Subjek	<i>Pernah baca sedikit sih mba, Cuma lebih banyak tau nya tentang terlambat bicara kak.</i>
Peneliti	Terus untuk mengatasi anak yang mengalami hal tersebut, usaha-usaha apa saja yang sudah dilakukan bunda di rumah?
Subjek	<i>Kalau di rumah biasanya Rachel minta dibacakan buku cerita sama saya, kalau ke Ayahnya minta didongengkan. Walaupun jarang keluar rumah kita interaksinya sama lingkungan yang menurut saya cocok sama Rachel misalnya di sekolah dan tempat-tempat yang memberi pengaruh baik buat Rachel. Saya juga mengurangi penggunaan televisi dan gadget agar Rachel terhindar dari konten yang tidak baik.</i>
Peneliti	Oh begitu bun, terus Apakah ada kerjasama antara orang tua dan guru dalam mengatasi gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak?
Subjek	<i>Ada kak, bunda Ana atau kakak pendamping sering mengkomunikasikan masalah perkembangan anak, ada buku perkembangan kalau tidak salah terus ada program parenting.</i>
Peneliti	Apakah ada perubahan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak dari usaha yang dilakukan oleh guru dan orang tua lakukan?
Subjek	<i>Tentunya ada mba, kan Rachel itu di Al-Azkiya sudah 2 tahun. Mendapat pembelajaran dan penanganan dari Al-Azkiya selama 2 tahun. Dulu waktu awal masuk itu berbicara yang membuka mulut itu susah banget dan ngga jelas dulu banyak banget kakak-kakak pendamping yang bingung Rachel ngomongnya tidak jelas. Makin kesini karena sering berinteraksi jadi lebih suka nanya, sudah bisa bercerita, walaupun belum sempurna. Terus sekarang suka minta dibacakan buku cerita kak.</i>
Peneliti	Alhamdulillah ya bun banyak perubahan dalam perkembangannya. Wah pertanyaannya sudah selesai bunda. terimakasih ya bunda, maaf

	mengganggu loh bun. Terimakasih juga sudah mau membantu hehehe semoga mba Rachel makin pintar ya bunda.
Subjek	<i>Iya sama-sama kak Almi, semoga sukses dan lancar ya.</i>
Peneliti	Aamiin! Terimakasih bundanya mba Rachel



TRANSKIP WAWANCARA

Kode : D/W/20-4/2018
 Narasumber : Bu Nur Rokhimah
 Tanggal : 20 April 2018
 Jam : 08.30-09.15
 Disusun Jam : 20.00
 Tempat wawancara : di depan ruang A 1 IAIN Purwokerto
 Topik Wawancara : Penanganan Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif di rumah

Pelaku	Uraian Wawancara
Peneliti	Maaf ya sebelumnya bunda mengganggu waktu bunda
Subjek	Tidak apa-apa mba
Peneliti	Begini bunda, nama saya Almi Kurnia dari IAIN Purwokerto prodi PIAUD semester 8. Saya ingin mewawancarai bunda terkait skripsi saya yang berjudul "Penanganan Anak Usia Dini Dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif di KB Al-Azkiya"
Subjek	<i>Oh iya nggak apa-apa mba Almi</i>
Peneliti	Jadi, mba Aura itu salah satu subjek penelitian saya. Langsung saja ke pertanyaan ya bun. Menurut bunda apakah perkembangan bahasa anak sudah baik atau masih terdapat masalah atau ketidakjelasan anak dalam berbicara? Kalau ada, bentuk ketidakjelasan seperti apa?
Subjek	<i>Masih sedikit susah dalam beberapa huruf seperti huruf "k" dan "g" menjadi "t" serta tidak lengkapnya huruf dalam satu kata misalnya "bola" menjadi "boa" dan "timbang" menjadi "tibang"</i>
Peneliti	Oh gitu bun, kalo dari segi pengucapan. Apakah dalam berbicara, pengucapannya sering tidak jelas sehingga membuat bingung?
Subjek	<i>"Iya mba, saya sempat meminta maaf kepada bunda-bunda. Soalnya ya mba, kadang saya aja gak tau Aura ngomong apa. Apalagi bunda-bundanya. Beberapa kali bicara tidak jelas."</i>
Peneliti	Apakah anak sering meminta sesuatu lebih banyak menggunakan bahasa tubuh daripada bicara? Misalnya dengan menunjuk atau menarik-narik?
Subjek	<i>Pernah waktu itu mau minta bola, tapi bilangya bukan bola kalo gak salah bilangya "boa" atau "ba..ba". Kalau saya gak paham maksudnya minta apa, anaknya ngrengok terus nangis</i>
Peneliti	Apakah selama ini anak kesulitan dalam membentuk kata pertama atau membuat kalimat pertama, sehingga membutuhkan pancingan untuk berbicara?
Subjek	<i>"Iya, kalo misalnya Aura bilang kata-katanya salah ya, saya betulkan mba. Tapi nggak maksa, kalo udah diajarin tapi anaknya nggak bisa ya dicoba lagi nanti. Misalnya, Aura sering banget bilang "pulang" jadi "puwang", ada huruf-huruf yang memang dia belum bisa. Tapi saya</i>

	<i>ajarin terus”</i>
Peneliti	Apakah saat berdialog dengan anak, anak sering memutuskan dialog secara sepihak karena kesulitan menjawab pertanyaan?
Subjek	<i>Nggak sih mba, sekarang Aura lebih apa ya namanya nurut sih mba. Kalo saya atau ayahnya tanya ya Aura jawab walaupun jawabannya singkat.</i>
Peneliti	Apakah bunda mengetahui tentang adanya Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif anak?
Subjek	<i>Saya taunya terlambat bicara sama gagap, mba</i>
Peneliti	Hehe, iya gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif itu sama halnya dengan keterlambatan bicara. Untuk mengatasi anak yang mengalami hal tersebut, usaha-usaha apa saja yang sudah dilakukan ibu dan guru pendamping yang lain? lalu dalam bentuk apa saja?
Subjek	<i>Mmmm.. usaha yang dilakukan ya mba kalo misalnya Aura bilang kata-katanya salah ya, saya betulkan mba. Tapi nggak maksa, kalo udah diajarin tapi anaknya nggak bisa ya dicoba lagi nanti. Misalnya, Aura sering banget bilang “pulang” jadi “puwang”, ada huruf-huruf yang memang dia belum bisa. Tapi saya ajarin terus. Biasanya saya sama Aura itu pergi keluar rumah atau saya kan pedagang ya mba. Saya sering bawa Aura untuk ikut dagang dengan suami biar anaknya nggak bosan dan bisa saya ajarin banyak hal. Waktu dagang kan berinteraksi dengan banyak orang sering ditanya juga sama pembeli. Saya juga sering ngasih pertanyaan dari apa yang disekitar kita misalnya “dek, mobil sih rodanya ada berapa ya?” ya pertanyaan sederhana macam itu mba.</i>
Peneliti	Apakah ada kerjasama antara orang tua dan guru dalam mengatasi gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak?
Subjek	<i>Ada mba, malah saya berterimakasih sekali sama bunda-bunda yang di Al-Azkie. Sekarang Aura lebih mendengarkan ayah dan ibunya. Menjawab dan meminta sesuatu dengan benar nggak pake ngambek. Terus bunda Ana sering ngasih tau perkembangannya Aura, kita cari solusi bareng terus ada buku juga jadi saya bisa mantau perkembangan dan apa yang dilakukan nanti.</i>
Peneliti	Apakah ada perubahan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak dari usaha yang dilakukan oleh guru dan orang tua lakukan?
Subjek	<i>Ada, kak. Sama yang tadi saya bilang banyak banget perubahannya. Suka minta dibacain buku, terus suka bantu ayahnya ngitung-ngitung kalo ditanya katanya kalo udah besar mau bantu papah jualan jadi kasir gitu mba. Intinya sekarang sudah pinter dan semakin nurut dengan saya dan ayahnya mba.</i>
Peneliti	Alhamdulillah ya bun. Wah pertanyaannya sudah selesai bunda. terimakasih ya bunda, maaf mengganggu loh bun. Terimakasih juga sudah mau membantu hehehe semoga mba Aura makin pinter ya bunda.
Subjek	<i>Iya sama-sama mba Almi, semoga sukses dan lancar ya.</i>
Peneliti	Aamiin! Terimakasih bundanya mba Aura



IAIN PURWOKERTO

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : E/W/2-5/2018
 Narasumber : Sulis Rachmawati
 Tanggal : 2 Mei 2018
 Jam : 08.00-08.30
 Disusun Jam : 20.00
 Tempat wawancara : di depan ruang A1 IAIN Purwokerto
 Topik Wawancara : Penanganan Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif di rumah.

Pelaku	Uraian Wawancara
Peneliti	Maaf ya sebelumnya bunda mengganggu waktu bunda
Subjek	Tidak apa-apa mba
Peneliti	Begini bunda, nama saya Almi Kurnia dari IAIN Purwokerto prodi PIAUD semester 8. Saya ingin mewawancarai bunda terkait skripsi saya yang berjudul "Penanganan Anak Usia Dini Dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif di KB Al-Azkie"
Subjek	Oh iya gimana ya mba Almi?
Peneliti	Jadi, mas Hadip itu salah satu subjek penelitian saya. Langsung saja ke pertanyaan ya bun. Menurut bunda apakah perkembangan bahasa anak sudah baik atau masih terdapat masalah atau ketidakjelasan anak dalam berbicara? Kalau ada, bentuk ketidakjelasan seperti apa?
Subjek	<i>"kalo dibanding kakaknya, emang bicaranya sedikit terlambat, masih kurang jelas kadang kalo Hadip mengobrol sama kakaknya, mereka suka tanya ke saya maksudnya apa. Iya betul mba, karena kita sering gak paham maksudnya apa Hadip sering banget narik-narik sambil bilang "tu..itu" gitu mba. Tapi ya sekarang sudah lebih mending sih mba suka banyak bicara walopun ngga jelas"</i>
Peneliti	Terus dari segi pengucapan. Apakah dalam berbicara, pengucapan mas Hadip sering tidak jelas sehingga membuat bingung?
Subjek	<i>Pengucapannya ya mba, iya sering. Hadip itu sering menirukan bicara dari televisi kak, kartun-kartun. Banyak bicara dia. Tapi kalau untuk bicara secara jelas susah mba. Paling huruf belakangnya dari kalimatnya mba.</i>
Peneliti	Apakah anak sering meminta sesuatu lebih banyak menggunakan bahasa tubuh daripada bicara? Misalnya dengan menunjuk atau menarik-narik?
Subjek	<i>Iya sering, terus misalnya nggak diturutin nanti marah ngambek begitu mba.</i>
Peneliti	Apakah saat berdialog dengan anak, anak sering memutuskan dialog secara sepihak karena kesulitan menjawab pertanyaan?
Subjek	<i>walah sering mba, kadang malah nggak jawab kakak-kakaknya ngeluh ke</i>

	<i>saya, terus paling jawabannya singkat.</i>
Peneliti	Apakah bunda mengetahui tentang adanya Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif anak?
Subjek	<i>Sedikit tau mba, pernah baca cuma ya nggak tau banget mba.</i>
Peneliti	Ooh begitu bu, jadi gangguan perkembangan bicara dan bahasa itu sama dengan keterlambatan bicara untuk kasus dibawah 5 tahun bunda.
Subjek	<i>Ooh gitu ya mba.</i>
Peneliti	Iya bun, terus untuk mengatasi anak yang mengalami hal tersebut, usaha-usaha apa saja yang sudah dilakukan bunda di rumah?
Subjek	<i>Hmm apa ya mba, saya kalau ditanya begini suka bingung sendiri. Saya sering kok ngobrol sama Hadip karna saya pada dasarnya cerewet. Beberapa kali Hadip minta untuk dibacakan buku, saya atau kakaknya sering membawa Hadip jalan-jalan. Cuma ya karena saya sibuk saya sering menitipkan Hadip ke ibunya mba Marsha atau lebih sering sama kakaknya mba.</i>
Peneliti	Ooh begitu bu, pantes saya sering ketemu Hadip di rumah mba Marsha. Lalu, menurut bunda apakah ada kerjasama antara orang tua dan guru dalam mengatasi gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak?
Subjek	<i>Ada mba, ya bunda Anna sering memberitahu perkembangan bahasa Hadip di sekolah gimana, ada buku perkembangan juga kan mba. Jadi saya tahu perkembangan bahasa Hadip di sekolah gimana, sama ini parenting mba. Saya tanya-tanya juga ke ibunya mba Marsha mba, soalnya saya sering titip Hadip ke ibunya mba Marsha</i>
Peneliti	Apakah ada perubahan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak dari usaha yang dilakukan oleh guru dan orang tua lakukan?
Subjek	<i>Ada, Hadip kalo di rumah cerewet walupun tidak jelas. Beberapa kali juga meminta kakak-kakaknya untuk membacakan buku.</i>
Peneliti	Wah pertanyaannya sudah selesai bunda. terimakasih ya bunda, maaf mengganggu loh bun. Terimakasih juga sudah mau membantu hehehe semoga mas Hadip makin pintar ya bunda.
Subjek	<i>Iya sama-sama mba Almi, semoga sukses dan lancar ya.</i>
Peneliti	Aamiin! Terimakasih bundanya mas Hadip

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : F/W/6-4/2018
 Narasumber : Nina Nurmala Sambodo
 Tanggal : 6 April 2018
 Jam : 10.15-11.45
 Disusun Jam : 20.00
 Tempat wawancara : depan KB Al-Azkie
 Topik Wawancara : Perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak di rumah

Pelaku	Uraian Wawancara
Peneliti	Maaf ya sebelumnya bunda mengganggu waktu bunda
Subjek	Tidak apa-apa mba
Peneliti	Begini bunda, nama saya Almi Kurnia dari IAIN Purwokerto prodi PIAUD semester 8. Saya ingin mewawancarai bunda terkait skripsi saya yang berjudul "Penanganan Anak Usia Dini Dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif di KB Al-Azkie"
Subjek	Oke, gimana ya mba Almi?
Peneliti	Jadi, mas Nazran itu salah satu subjek penelitian saya. Langsung saja ke pertanyaan ya bun. Menurut bunda apakah perkembangan bahasa anak sudah baik atau masih terdapat masalah atau ketidakjelasan anak dalam berbicara? Kalau ada, bentuk ketidakjelasan seperti apa?
Subjek	<i>"Masih belum banyak bicara mba, seringnya ya "ma..maa" sambil nunjuk-nunjuk atau ngrengok, ngangguk sama geleng kepala mba. Kalo di rumah ya main sama adiknya, cuma nggak ngobrol diem paling jerit atau ngerengok "ma..ma" kalau rebutan. Belum jelasnya ya sekali ngomong itu sedikit, terus nggak jelas. Harus dipancing biar mau bicara."</i>
Peneliti	Pertanyaan selanjutnya, apakah dalam berbicara, sering tidak jelas sehingga membuat bingung pada saat bunda dan mas Nazran berinteraksi di rumah?
Subjek	<i>"Ya bicaranya masih belum banyak mba, sekalinya bicara cedal dan tidak jelas seperti ingin mainan mobil-mobilan anaknya cuma bilang "bing..bing" lalu saat ditanya lagi Nazran cuma diam. Kalo untuk interaksi, memang lebih sering sama saya soalnya kan mandi, makan dan beli jajan sama saya soalnya ayahnya sibuk. Jarang ngobrol, habisnya saya bingung mba. Banyak kerjaan rumah, waktunya juga kan dibagi sama adiknya, kadang saya tinggal-tinggal biar anak mainan sendiri atau nonton televisi. Penggunaan gadget ya sering nggak sering mba, soalnya tiap saya pegang HP anaknya minta pegang HP juga, kalo diminta nangis."</i>

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : F/W/2-5/2018
 Narasumber : Nina Nurmala Sambodo
 Tanggal : 2 Mei 2018
 Jam : 10.00 -10.45
 Disusun Jam : 20.00
 Tempat wawancara : depan KB Al-Azkiea
 Topik Wawancara : Perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak di rumah

Peneliti	Maaf bunda, mengganggu sebentar hehehe bunda saya ingin tanya-tanya tentang mas Nazran lagi nih bun hehehe bisa tidak ya bun? Masih untuk skripsi saya.
Subjek	<i>Oooh ya boleh-boleh mba, mumpung Nazran masih mainan. Bagaimana ya mba?</i>
Peneliti	Oke bun, pertanyaan pertama apakah anak sering meminta sesuatu lebih banyak menggunakan bahasa tubuh daripada bicara? Misalnya dengan menunjuk atau menarik-narik?
Subjek	<i>Kalau di rumah sering mba nunjuk benda atau narik-narik saya untuk nurutin kemauannya.</i>
Peneliti	Ooh begitu bun, lalu apakah bunda mengetahui tentang adanya Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif anak?
Subjek	<i>Saya tahu tap nggak tahu banget mba saat parenting saya sempat minta solusi untuk perkembangan bicara dan bahasa mba</i>
Peneliti	Untuk mengatasi anak yang mengalami hal tersebut, usaha-usaha apa saja yang sudah dilakukan ibu dan guru pendamping yang lain? lalu dalam bentuk apa saja? Misalnya sering diajak jalan-jalan keluar, bercerita ngobrol atau lain-lain bunda.
Subjek	<i>“sering kok mba, saya ajak keluar untuk main di sekitar rumah bareng sama tetangga. Cuma ya itu banyak diemnya mba terus rebutan, saya paling cuma manggil “mas..” gitu ya gitu mba soalnya kan saya sama adiknya. Bercerita kalo anaknya mau kak biasanya nunjuk buku terus dibuka-buka. Terus saya mengajarkan kata-kata baru diulang-ulang ya kadang Nazra masih nggak mau niruin yang niruin ini malah adeknya mba”</i>
Peneliti	Terus dari KB Al-Azkiea sendiri apakah membantu bunda dalam mengatasi gangguan perkembangan bicara dan bahasa anak misalnya ada bentuk kerjasama antara orang tua dan guru dalam mengatasi gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak?
Subjek	<i>Ada mba, ya bunda Anna sering memberitahu perkembangan bahasa Nazran di sekolah gimana. Terus kakak-kakak</i>

	<i>pendamping juga membantu, ada buku perkembangan juga kan mba. Jadi saya tahu perkembangan bahasa Nazran di sekolah gimana, sama ini parenting mba.</i>
Peneliti	Apakah ada perubahan perkembangan bicara dan bahasa eskpresif anak dari usaha yang dilakukan oleh guru dan orang tua lakukan?
Subjek	<i>Ada, Nazran sedikit lebih ekspresif walaupun kata-katanya belum jelas tapi ya mungkin pelan-pelan ya mba. Kemarin waktu selesai parenting sempat diberi saran oleh bunda dan pateri untuk membawa Nazran ke terapis tapi ya gimana ya mba, saya mau usaha dulu sendiri. Tahun depan juga sepertinya tetap sekolah di Al-Azkie.</i>
Peneliti	Wah pertanyaannya sudah selesai bunda. terimakasih ya bunda, maaf mengganggu loh bun. Terimakasih juga sudah mau membantu hehehe semoga mas Nazran makin pintar dan mau berbicara ya bunda.
Subjek	<i>Iya sama-sama mba Almi, semoga sukses ya.</i>
Peneliti	Oke siap bunda, sekali lagi terimakasih ya bun.



IAIN PURWOKERTO

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : A/W/4-5/2018
 Narasumber : Bunda Ana Kurniawati, S. Pd. I
 Tanggal : 4 Mei 2018
 Jam : 09.00-09.45
 Disusun Jam : 20.00
 Tempat wawancara : Kantor/ruang guru
 Topik Wawancara : Penanganan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa
 Ekspresif di KB Al-Azkiya

Peneliti	Maaf bunda, mengganggu sebentar hehehe bunda saya ingin tanya-tanya tentang skripsi saya melanjutkan pertanyaan yang sebelumnya bun.
Subjek	<i>Oooh ya boleh-boleh kak, ini sedang istirahat dan bermain. Bagaimana ya kak?</i>
Peneliti	Oke bun, kan kemarin kita sudah sampai pada pertanyaan faktor-faktor yang menurut bunda mempengaruhi bahasa anak. lalu, di KB Al-Azkiya sendiri untuk mengatasi anak yang mengalami gangguan bicara dan bahasa anak, usaha-usaha apa saja yang sudah dilakukan ibu dan guru pendamping yang lain? lalu dalam bentuk apa saja?
Subjek	<i>Biasanya di Al-Azkiya sendiri menggunakan penegasan kosa kata seperti mas Nazran berbicara "nda..nda" lalu saya bilang ke anak "kok nda nda..., yang benar bunda", saya meminta anak mengulang sampai anak bisa. Atau misalnya saat istirahat anak-anak sering ingin keluar dan meminta tolong diambilkan sandal seperti mas Hadip itu akan menarik guru sambil bilang "ndal..ndal" padahal yang dimaksud sandal ya saya betulkan lagi kak, "bukan ndal, tapi sandal mas hadip", sama seperti tadi saya akan meminta anak untuk mengulangnya."</i> <i>"kedua, Pada saat kegiatan awal setelah lingkaran dan berdoa, saya meminta anak-anak untuk menceritakan pengalaman anak sebelumnya. Kegiatan apa yang dilakukan saat sedang di rumah. Kalau belum ada yang mau bercerita biasanya saya pancing dengan pertanyaan, misalnya mba Rachel yang sempat izin ke Jakarta saya tanya "Mba Rachel, kemarin waktu ke Jakarta mba Rachel naik apa ya?" yang nantinya akan direspon oleh anak dan membuatnya ingin bercerita. Setiap selesai berdoa, biasanya sebelum pulang kami melakukan tebak-tebakan seperti mengulas kegiatan pada hari itu atau mengingat kembali kegiatan yang pernah dipelajari, tapi yang masih sangat sulit untuk berbicara dan mengeluarkan suaranya itu mas Nazran padahal saya sudah sering memancing mas</i>

	<p><i>Nazran agar mau berbicara tetapi seringnya mas Nazran marah dan menunjukkan ketidakinginan untuk berbicara”.</i></p> <p><i>“Ketiga, literasi sejak dini. Pembacaan buku cerita dilakukan untuk menumbuhkan minat baca anak juga kak Almi, selain itu pembacaan cerita juga membuat anak mengenal huruf, kosa kata dan kalimat sejak dini. untuk memperbanyak kosakata anak juga sehingga anak mudah untuk merangkai kata menjadi sebuah kalimat kak”.</i></p> <p><i>“keempat, pemberian nama pada setiap benda. Saya kemarin kerjasama dengan mahasiswa PPL bahwa ada baiknya benda-benda atau ruangan disekitar kita diberi nama. Saya pernah baca dibuku psikologi kalau kita menempelkan huruf pada benda bisa membuat anak terbiasa membaca dan menyebutkan benda yang dipegang atau dilihatnya.”</i></p>
Peneliti	Apakah ada kerjasama antara orang tua dan guru dalam mengatasi gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak?
Subjek	<p><i>“Kerjasama dengan orang tua. Oh ya jelas kak, saling bekerja sama dengan orang tua wali murid. Terutama keempat anak itu, setiap ada permasalahan kami pasti selalu mengkomunikasikan, biasanya saat orangtua mengantar dan menjemput, saya meluangkan waktu untuk sekedar menanyakan perkembangan anak di rumah. Seperti orang tua dari mba Aura dan mas Nazran yang bertanya tentang perkembangan bahasa anak ya saya jelaskan, biasanya dibantu dengan catatan periodik tumbuh kembang anak yang diberikan setiap 3 bulan sekali. Pada dasarnya anak itu mau berbicara asalkan sering diajak mengobrol atau berkomunikasi. Waktu yang dihabiskan anak lebih banyak di rumah daripada di sekolah. Jadi, saya mengharapkan apa yang dilakukan di sekolah juga dilakukan di rumah.”</i></p>
Peneliti	Apakah ada perubahan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif anak dari usaha yang dilakukan oleh guru dan orang tua lakukan?
Subjek	<p><i>“Ada kak, seperti mba Rachel dan mba Aura sudah mau sedikit-sedikit bercerita dan menjawab pertanyaan walaupun mba Aura masih sedikit kesulitan membentuk kata yang benar tapi sudah mulai bisa dipahami. Kalau mas Hadip itu pada dasarnya banyak omong dan berkata-kata hanya saja tidak jelas. Terus, kalau mas Nazran kami masih sedikit kesulitan untuk meningkatkan perkembangannya tapi masih kita coba. Saya juga sempat menyarankan ke ibunda mas Nazran agar pergi ke terapis pada parenting kemarin”</i></p>
Peneliti	oke terimakasih ya bunda, maaf mengganggu loh bun.

	Terimakasih juga sudah mau membantu hehehe, besok-besok saya repotin lagi minta dokumen dan tanda-tangan bunda
Subjek	<i>iya gak papa kak Almi, semoga sukses ya. Kalo butuh apa-apa bisa kesini atau whatsapp saya</i>
Peneliti	Oke siap bunda, terimakasih banyak



TRANSKIP OBSERVASI

Topik dokumentasi : perilaku berbahasa anak di sekolah dan di rumah



Gambar 1. Pembacaan buku cerita dan pendampingan literasi (26 Maret 2018)



Gambar 2. Kegiatan menyusun balok dengan bercerita (24 November 2017)



Gambar 3. Kegiatan di KB Al-Azkiea pada tanggal 26 Maret 2018



Gambar 4. Subjek saat bermain dengan teman sebaya (6 April 2018)

OKERTO